

*Dirgahayu*



GEREJA BETH-EL TABERNAKEL

*Tahun*  
**65**

*29 Mei 1957-2022*

## *Kumpulan Khotbah*

*“ Bertekun di dalam Iman kepada Yesus, Gembala yang Baik ”*  
*Remain in the Faith in Jesus, the Good Shepherd*





# ***Kumpulan Khotbah***

*Bertekun di dalam Iman kepada Yesus, Gembala yang Baik*  
*Remain in the Faith in Jesus, the Good Shepherd*

*Tahun*  
**65**

**GEREJA BETH-EL TABERNAKEL**

*29 Mei 1957-2022*

Tim Buku:

Obeth Musabani

Daud Soesilo



# Daftar Isi

Kata Sambutan — 5

(Hench Soetopo)

Prakata: Tim Buku Kumpulan Khotbah — 7

(Obeth Musabani)

1. Bertekun dalam Iman — 9  
(Daud Soesilo)
2. Bertekun dalam Iman — 16  
(Suhendra Atmadja)
3. Menjadi Gereja yang Mengutamakan Kristus — 21  
(Tomy Handaka Patria)
4. Bertekun dalam Iman — 26  
(Paul Soetopo)
5. ActiFaith — 31  
(Claudia Angelina)
6. Bertekun dalam Iman — 36  
(Efrat Clara Lona Sambira)
7. Hidup Waspada — 44  
(Daniel Hinarya)
8. Harta dalam Bejana — 51  
(Kiki Arthur)
9. Si Miskin: Kaya Iman — 61  
(Lisar Henokh Kumendong)
10. Frustrasi Menjadi Prestasi — 69  
(Robert Pasanda)
11. I'm Favoured—My Friend, My Future — 78  
(Lukas Soetopo)
12. Bertekun dalam Iman — 86  
(Edward Stefanus)



# Kata Sambutan

Salam damai sejahtera. Tuhan Yesus Kristus menyertai kita semua.

Pada kesempatan ini, patut disyukuri oleh kita semua, bahwa telah disusun sebuah buku rangkuman/kumpulan khotbah-khotbah yang ditulis oleh para Hamba Tuhan yang diurapi Tuhan, dengan penelitian dan pemahaman yang mendalam bagi kita semua.

Adapun karya ini adalah hasil pemikiran bersama yang intens oleh Bapak Pdt. Obeth Musabani (Ketua 4 MPP) bersama dengan Bapak Pdt. Daud Soesilo (Ketua 1 MPP) hingga tersusunlah buku ini dan yang diwujudkan dalam bentuk buku elektronik (*e-book*). Tentu kami semua berharap bahwa hal ini bukan hanya yang pertama, tetapi juga pasti akan ada karya berikutnya yang sangat membantu dan melengkapi kebutuhan banyak hamba Tuhan lainnya.

Mengingat bahwa Gereja Beth-El Tabernakel telah berusia 65 tahun, maka pasti akan terjadi banyak perubahan-perubahan untuk menjadi yang lebih baik, bukan karena rekayasa perorangan, tetapi memang merupakan niat dan harapan kita semuanya bersama-sama sebagai anggota eksekutif Sinode Gereja Beth-El Tabernakel di mana pun berada.

Rangkuman/kumpulan khotbah-khotbah ini di-*launching* pada tanggal 29 Mei 2022, di mana hari tersebut bertepatan dengan hari ulang tahun Gereja Beth-El Tabernakel yang ke 65. DIRGAHAYU GBT!!

Tak lupa kami juga memberikan apresiasi atas karya mulia ini, kepada semua rekan-rekan hamba Tuhan yang telah terlibat di dalamnya sehingga terwujudlah buku elektronik ini. Besar harapan kami, agar buku ini bukan hanya sekadar untuk dibaca, tetapi juga dapat diaplikasikan di dalam pelayanan kita semuanya.

Tuhan Yesus Kristus memberkati kita semua.

Salam GBT—*GETTING BETTER TOGETHER!!!*

Teriring doa kami,  
Pdt. Henoch Soetopo  
NIK 03030011  
Ketua Umum MPP



# Prakata

Penyusunan Buku Kumpulan Khotbah ini disiapkan untuk memperingati 65 Tahun Gereja Beth-El Tabernakel. Diharapkan buku ini dapat menjadi wacana untuk meluaskan wawasan Hamba-hamba Tuhan tentang tema GBT yaitu Bertekun dalam Iman (Kol. 1:23) yang dicanangkan tahun yang lalu.

Puji serta syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus sebagai kepala Gereja yang telah memberi kesehatan dan kemampuan sehingga kami dapat menyelesaikan Buku Kumpulan Khotbah ini tepat waktu. Buku elektronik (*e-book*) ini berhasil tersusun atas kerja sama tim yang sangat baik, dan kepada rekan-rekan yang sudah ikut berpartisipasi meluangkan waktu untuk memenuhi undangan kami dengan mengirim naskah khotbahnya.

Kami menyadari adanya pergumulan dalam menempatkan secara berurutan naskah-naskah khotbah yang dikirim kepada kami, khususnya karena beragamnya jenis khotbah yang dikirim oleh penulis sehubungan dengan tema yang diminta dalam surat undangan kepada penulis. Dari hasil kesepakatan tim, maka kami meletakkan khotbah-khotbah yang sesuai dengan tema GBT Bertekun dalam Iman pada bagian awal, dan khotbah-khotbah lain setelah itu.

Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Ketua Umum Gereja Beth-El Tabernakel yang menginisiasi sehingga Buku Kumpulan Khotbah ini dapat terwujud, serta kepada Ketua 1 MPP sebagai bagian tim yang mengelola seluruh proses pengadaan buku elektronik ini mulai menyiapkan panduan bagi semua penulis, tahap-tahap penyuntingan, sampai negosiasi mengenai tata letak dan penerbitan buku elektronik ini. Terima kasih pula kepada Kadep Perencanaan dan Litbang MPP yang secara khusus membantu dalam penyuntingan naskah. Akhirnya, terima kasih yang sebesar-besarnya kepada penerbit atas bantuan dan kerja sama yang baik. Kiranya Tuhan memberkati dalam panggilan dan pelayanan kita bagi kemuliaan Bapa, Anak dan Roh Kudus.



Semoga Buku Kumpulan Khotbah ini bermanfaat bagi pembaca, para hamba Tuhan di seluruh penjuru tanah air Indonesia serta semua yang dapat mengaksesnya di mancanegara. Amin.

Salam GBT—*Getting Better Together*.

Pdt. Obeth Musabani

NIK 02040114

Ketua 4 MPP

# Bertekun dalam Iman

oleh: Daud Soesilo\*  
NIK 03030007

*“Juga kamu yang dahulu hidup jauh dari Allah dan yang memusuhi-Nya dalam hati dan pikiran seperti yang nyata dari perbuatanmu yang jahat, sekarang diperdamaikan-Nya, di dalam tubuh jasmani Kristus oleh kematian-Nya, untuk menempatkan kamu kudus dan tak bercela dan tak bercacat di hadapan-Nya. Sebab itu kamu harus bertekun dalam iman, tetap teguh dan tidak bergoncang, dan jangan mau digeser dari pengharapan Injil, yang telah kamu dengar dan yang telah dikabarkan di seluruh alam di bawah langit, dan yang aku ini, Paulus, telah menjadi pelayannya.” (Kol. 1:21-23, TB)*

Ibu, Bapak, Saudara dan Saudari yang terkasih.

Tahun 2021 tepatnya pada tanggal 29 Mei, kita memperingati 64 tahun berdirinya Gereja Beth-El Tabernakel (GBT) di persada nusantara, karena itulah buku kumpulan khotbah ini disiapkan. Sesuai dengan Surat Keputusan Majelis Pimpinan Pusat GBT No. 71/SK/MPP-GBT/VIII/2020, tema GBT untuk tahun 2021 adalah **Bertekun dalam Iman. *Remain in the Faith*** (Kol. 1:23). Tema ini sangat relevan karena sejak Maret 2020 hingga saat ini pandemi COVID-19 terus menggoyang seluruh sendi kehidupan di tanah air dan seluruh dunia.

Realitas yang cepat berubah itu pun memengaruhi bahasa nasional kita. Mereka yang jarang menggunakan istilah bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, terpaksa belajar mengucap sejumlah kosakata dan istilah asing, misalnya: *swab test, rapid antigen test, new normal, work from home, study from home, worship from home, lockdown, probable, self-isolating, quarantine hotels, herd immunity, long COVID, PPE*, dll. Tanpa kita sadari, bahasa kita telah menyerap istilah baru dan menciptakan gabungan kata yang sebelumnya belum ada di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, misalnya: protokol kesehatan, kontak erat, saturasi oksigen, badai sitokin, plasma konvalesen, masa transisi, rumah sakit lapangan, serta sejumlah akronim dan singkatan baru seperti nakes, isoman, OTG, PSBL, PPKM, AKB, dan masih banyak lagi.

---

(\*) Ketua 1 MPP dan Gembala GBT Kristus Pelepas, Malang.

Di satu pihak, sudah banyak yang terpapar, dirawat di Rumah Sakit bahkan di *ICU*, dan tidak sedikit yang meninggal dunia. Banyak sekali yang terdampak langsung maupun tidak langsung. Di lain pihak, banyak perbedaan pendapat mengenai metode penanganannya di antara praktisi kesehatan, politikus, ekonom, bahkan di kalangan rohaniwan timbul perbedaan pemahaman dan penafsirannya. Ada yang menafsir bahwa inilah akhir zaman. Ada pula yang menengking virus Corona. Ada yang bertanya mengapa ada *COVID-19*, di manakah Tuhan? Jika Allah baik, mengapa ada pandemi? Yang lain merasa kebal.

Satu hal yang nyata bahwa virus Corona tidak diskriminatif, tidak pandang bulu, baik kaya atau miskin, tua atau muda, berpendidikan atau buta huruf, berpangkat atau orang biasa, dari negara maju atau negara berkembang, tenaga medis atau bukan, orang beragama atau ateis, hamba Tuhan atau orang awam, semuanya dapat terpapar.

Jika Tuhan masih mengizinkan kita hidup dan melayani di tengah-tengah situasi dan kondisi yang tidak menentu ini, pertanyaannya, bagaimanakah sebagai hamba Tuhan, pelayan, aktivis dan warga gereja kita dapat bertekun dalam iman?

Ibu, Bapak, Saudara dan Saudari yang terkasih.

Marilah kita memulai perenungan kita dengan melihat konteks mula-mula Jemaat di Kolose. Kolose adalah sebuah kota di Frigia di Asia Kecil, 161 km di sebelah timur kota Efesus. Sekarang terletak di bagian barat daya negara Turki. Jemaat di Kolose didirikan oleh Epafras (Kol. 1:7; 4:12; Flm. 1:23). Walau Rasul Paulus bukan pendiri jemaat di Kolose, namun ia merasa bertanggung jawab juga atas jemaat di sana, karena itu Paulus mengutus pekerja-pekerja dari Efesus, ibu kota provinsi Roma di Asia Kecil untuk melayani jemaat di Kolose.

Paulus mendengar bahwa di dalam jemaat Kolose terdapat guru-guru palsu. Mereka mengajarkan bahwa untuk mengenal Allah dan diselamatkan dengan sempurna, seseorang harus menyembah roh-roh yang menguasai dan memerintah alam semesta. Selain itu, mereka harus juga mengikuti tradisi nenek moyang seperti peraturan-peraturan sunat, pantangan ini dan itu, dan lain sebagainya. Paulus menulis surat ini untuk mengemukakan ajaran Kristen yang benar dan menentang ajaran-ajaran yang keliru.

Kurir yang mengantarkan surat Paulus bernama Tikhikus (Kol. 4:7-8). Dialah yang membawa surat ini ke jemaat di Kolose. Tikhikus ditemani oleh Onesimus (Kol. 4:9), hamba yang disuruh oleh Paulus untuk kembali kepada tuannya, yaitu Filemon, seorang anggota jemaat di Kolose (bdk. Pengantar Filemon dalam Alkitab BIMK).

Ada satu hal lagi yang menarik tentang teks ini. Dalam naskah PB dalam bahasa Yunani, doa ucapan syukur pada awal surat Kolose (Kol. 1:3-8) merupakan satu kalimat panjang yang dirangkai dengan sejumlah koma, dan baru titik pada akhir ayat 8. Jadi, dapat dibayangkan betapa panjangnya kalimat tersebut dalam teks Yunani. Ini berarti pembaca tidak dapat mengambil nafas sampai tiba pada titik pada akhir kalimat panjang itu. Kemudian, ayat 8 diikuti satu kalimat Yunani yang lebih panjang lagi, yang baru titik pada akhir ayat 17. Untung semua terjemahan Alkitab modern tidak mengikuti gaya penulisan dalam teks bahasa Yunani.

Inti sari Surat Paulus kepada Jemaat di Kolose ini adalah bahwa Yesus Kristus sanggup memberi keselamatan yang sempurna dan ajaran-ajaran-Nya cukup. Ajaran-ajaran yang bukan dari Kristus hanya menjauhkan orang dari Tuhan. Melalui Kristus, Allah menciptakan dunia ini, dan melalui Kristus pula Allah menyelamatkannya. Hanyalah melalui bersatu dengan Kristus, dunia mempunyai harapan untuk diselamatkan.

Selanjutnya, Paulus menguraikan hubungan antara ajaran yang agung itu dengan kehidupan orang Kristen. Berdasarkan penjelasan tentang pribadi dan karya Kristus, Paulus sekarang menunjukkan pengaruhnya terhadap para pembacanya dalam satu pernyataan panjang lebar yang tanpa henti sampai akhir ayat 23.

1. Kondisi orang Kolose sebelum mengenal Kristus, mereka jauh dari Allah, memusuhi Allah (ay. 21).
2. Kemudian, karya Kristus mendamaikan mereka dengan Allah, dari musuh Allah menjadi sahabat Allah, dan tujuannya supaya mereka tidak bercacat cela (ay. 22).
3. Keteguhan dan kesetiaan dalam mengikuti Injil (Kabar Baik) merupakan syarat supaya seseorang tetap diselamatkan dan tetap menjadi sahabat Allah (ay. 23).

Bentuk kata bertekun (Yun. *epimenō*; ay. 23) dalam bahasa Yunaninya menyatakan bahwa Paulus ingin para pembaca suratnya untuk tetap bertekun. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan *remain*; *stay*; *continue*. Dalam Alkitab BIMK, “harus tetap setia dalam iman.” Paulus sepenuhnya mengharapkan orang-orang percaya di Kolose terus beriman, maknanya tidak bergeser. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa yang paling penting dalam kehidupan Kristen adalah kesetiaan sampai akhir (lih. Mat. 10:22).

Di sini penekanannya sangat mirip dengan cerita Yesus yang membandingkan orang bodoh yang membangun rumahnya di atas pasir dengan orang bijak yang membangun rumahnya di atas batu (Mat. 7:24-27). Paulus ingin orang-orang Kolose membangun rumah mereka di atas dasar kebenaran yang bagaikan batu yang kokoh, dan bukan di atas dasar ajaran palsu yang bagaikan pasir yang terus bergeser.

Ibu, Bapak, Saudara dan Saudari yang terkasih.

Pelajaran apakah yang dapat kita petik dari Kolose 1:21-23?

*Pertama*, Paulus memerhatikan jemaat di Kolose, walau bukan Paulus yang memulai jemaat di Kolose. Tugas dan panggilan kita berbeda-beda, ada yang menabur dan ada yang menyirami. Bukan saja dengan Epafras, Paulus juga bekerja sama dengan Apolos. “Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan” (1Kor. 3:6).

Jadi, kita tidak boleh memilah-milih orang yang kita layani, bukan hanya yang kita bina sejak awal, yang kita sukai, yang kita anggap pantas dan layak menerima pelayanan kita. Sebagai hamba Tuhan, kita melayani siapa saja sesuai panggilan Tuhan. Kita menerima dan memerhatikan siapa saja yang Tuhan percayakan.

*Kedua*, kita tetap melayani walau kita sendiri sedang menghadapi tantangan, terdampak bahkan terisolasi. Paulus tetap melayani walaupun dari lokasi geografis yang jauh, bahkan mengirim surat pengembalaannya dari dalam penjara. Itulah teladan yang sangat baik.

Siapakah yang hari-hari ini tidak terdampak oleh pandemi *COVID-19* baik secara langsung maupun tidak langsung? Semua orang terdampak secara ekonomi, penghasilan merosot, bahkan ada yang di-PHK, omzet turun tajam, kehilangan kebebasan berkumpul, bekerja, beraktivitas, kuliah, sekolah, dan lain-lain.

*Ketiga*, mendasarkan ajaran kita pada Alkitab, bukan pada tradisi. Itulah beda guru yang benar dan guru yang palsu. Guru yang benar mengajarkan yang alkitabiah, sementara guru yang palsu mengajarkan apa yang sesuai dengan tradisi. Ya, semua yang kita lakukan perlu diselaraskan dengan panduan firman Tuhan. Sekadar mempertahankan “tradisi” dapat jatuh dalam perangkap dan digolongkan sebagai guru palsu.

Percayalah pada Injil Yesus Kristus, jangan ditambah maupun dikurangi. Hanya dengan tetap setia dan percaya pada Injil Kristus (Kabar Baik) serta berdiri teguh pada kepercayaan kita kepada Kristus, kita akan mampu bertahan dalam menghadapi setiap tantangan.

Pada akhir tahun 2020 saya dan istri makan siang bersama seorang mantan misionaris dari Australia bernama Ibu Peggy Hill yang dulu bersama suaminya, almarhum Pdt. Fred Hill, melayani di Kalimantan dan Sumatra selama 23 tahun. Selesai makan siang, anak angkat Ibu Peggy yang seorang pendeta di Gereja Kristen Injili Indonesia (GKII) Bengkulu, Sumatra, menyampaikan melalui *video call* ucapan selamat kepada Ibu Peggy yang mencapai usia 95 tahun. Namanya Pdt. David Susilo, lengkapnya David Susilo Pranoto.

Kami pun berkenalan secara virtual. Saya menyapa: “Syalom, Pak David. Nama kita sama, saya Daud.” Jarang saya bertemu dengan orang yang namanya serupa dengan nama saya. Namun dua hari setelah itu, kami menerima berita bahwa Pdt. David dirawat di Rumah Sakit Umum Daerah M. Yunus, Bengkulu. Selanjutnya pada hari Minggu, 6 Desember 2020 kami ditelepon karena Pdt. David meninggal dunia karena COVID-19. Usianya 53 tahun. Menurut laporan RRI Bengkulu, kepergian Pendeta David memang mengejutkan. Banyak warga jemaat GKII yang mengaku masih tak percaya dengan kabar duka tersebut.

Memang hidup tidak lepas dari segala macam guncangan dan masalah. Hidup bisa 95 tahun, atau lebih lama; tetapi hidup juga bisa 53 tahun, atau lebih pendek. Yang penting bukanlah jumlah tahun hidup kita, tetapi apa yang kita lakukan dengan hidup kita. Sudahkah kita masing-masing menyambut tawaran keselamatan terpenting di dalam Yesus, Mesias sejati? Apakah kita masih teguh memegang iman kita sampai nafas kita terakhir?

Ibu, Bapak, Saudara dan Saudari yang terkasih.

Bagaimana kita menerapkan apa yang telah kita pelajari dalam hidup sehari-hari?

Bukankah Rasul Paulus telah memberi teladan bagaimana bekerja sama dengan sesama pelayan agar tetap dapat melayani dan menggemblakan jemaat-jemaat Tuhan dari isolasi yang bukan kemauannya sendiri—bahkan dari dalam penjara. Kita pun dapat tetap melayani bukan lagi melalui surat yang dikirim melalui kurir manusia (yang memerlukan energi dan waktu). Sekarang, Tuhan telah memberi teknologi tepat guna melalui dunia maya (internet) dengan berbagai aplikasi seperti *Zoom*, *Google Meet*, *Skype*, fasilitas *YouTube* serta berbagai media sosial lainnya untuk menjangkau tubuh Kristus di luar tembok gereja. Itulah kurir modern yang “instan.” Dengan demikian kita terus berkarya, dan tidak terbelenggu oleh lokasi geografis, Tuhan membebaskan hamba-hamba-Nya untuk menjadi alat di tangan Tuhan yang berdaulat dan yang tidak mengenal batas ruang dan waktu.

Pandemi *COVID-19* juga memaksa kita untuk menguji ulang kebiasaan-kebiasaan kita yang selama ini kita lakukan secara otomatis, tanpa berpikir dua kali. Kita semua dipaksa oleh keadaan untuk meneliti ulang semua yang kita lakukan. Mungkin kita pernah mengamati orang yang makan tanpa cuci tangan lebih dulu. Bahkan ada yang ke kamar kecil, ke luar tidak pernah mau cuci tangan. Orang yang paling keras kepala pun sekarang mulai sadar dan belajar mematuhi protokol kesehatan, cuci tangan dengan air mengalir dan dengan sabun, menggunakan disinfektan, selain memakai masker di tempat umum, dan lain-lain.

Dalam hal rohani, kita pun harus menguji ulang banyak hal yang kita lakukan baik dalam hal memuji Tuhan, berdoa, membaca Alkitab, mengajar Sekolah Minggu, Remaja dan Pemuda, serta berbagai aspek pelayanan. Apakah yang kita lakukan selama ini hanyalah mekanis, artinya bergerak seperti robot tanpa menimbang keadaan dan perasaan orang yang kita layani. Kita harus bertanya, apakah Tuhan melindungi hamba Tuhan yang sedang melayani? Jawabnya, Ya pasti. Tetapi saat sikon berubah, kita pun harus menguji ulang dan membuka pikiran untuk bersedia berubah. Jika petugas medis memakai pakaian khusus saat bertugas di Rumah Sakit, jika seorang pendeta menggunakan baju hasmat saat melayani pemakaman, apakah mereka tidak percaya pada perlindungan Tuhan? Justru tidak menggunakan perlengkapan sesuai dengan protokol kesehatan adalah tindakan yang konyol dan menantang Tuhan Allah yang telah memberi kita berbagai pencerahan dan pengertian.

Selama Tuhan masih mengizinkan kita hidup dan melayani, khususnya di situasi dan kondisi yang tidak menentu, di tengah-tengah badai Corona atau badai-badai lain, belum lagi menghadapi tantangan dari luar dan dalam, bahkan dari ajaran-ajaran guru palsu. Sesuai tema GBT 2021, marilah kita tetap teguh, tidak terguncang dan tidak bergeser dari pengharapan Injil Kristus. **Bertekunlah dalam Iman. *Remain in the Faith.*** Amin.



# Bertekun dalam Iman

oleh: Suhendra Atmadja\*  
NIK 02020002

*“Sebab itu kamu harus bertekun dalam iman, tetap teguh dan tidak bergoncang, dan jangan mau digeser dari pengharapan Injil, yang telah kamu dengar dan yang telah dikabarkan di seluruh alam di bawah langit, dan yang aku ini, Paulus, telah menjadi pelayannya.” (Kol. 1:23, TB)*

*“Tetapi tentu kalian harus **tetap setia percaya** dan **berdiri teguh** pada kepercayaanmu. Jangan sampai kalian **melepaskan harapan** yang sudah diberikan kepadamu ketika kalian menerima Kabar Baik dari Allah. Kabar itu sudah diberitakan kepada setiap orang di seluruh dunia. Dan untuk itulah juga saya, Paulus, sudah menjadi pelayan.” (Kol. 1:23, BIMK)*

Pengertian yang lebih luas dalam ayat ini adalah **tetap teguh, tidak bergoncang**, dan **jangan mau digeser** dari pengharapan Injil. Artinya, harus **tetap setia** percaya dan **berdiri teguh** pada kepercayaanmu. Jangan sampai **melepaskan harapan** yang sudah diberikan kepadamu ketika menerima Kabar Baik dari Allah.

Ayat ini berhubungan erat dengan ayat sebelumnya karena kata “sebab itu.” Konteks bagian ini adalah **keutamaan Kristus** yang dijelaskan sebagai berikut,

1. Di dalam Dia **diciptakan** segala sesuatu (ay. 16).
2. Di dalam Dia **ada** segala sesuatu (ay. 17).
3. Di dalam Dia yang **utama** dalam segala sesuatu (ay. 18).
4. Di dalam Dia **Allah berkenan** (ay. 19).
5. Dia **memperdamaikan** segala sesuatu (ay. 20).

Dari ayat-ayat tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa **di dalam Kristus** kita akan dapat bertekun dalam iman dan tetap teguh tidak akan goyah terhadap apa pun, karena Kristus adalah segala-galanya bagi kita.

---

(\*) Sekretaris Umum MPP dan Gembala GBT Jemaat Yesus Juru Selamat, Telukan.

*la, yang tidak menyangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, **bagaimanakah mungkin ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?** (Rm. 8:32)*

Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa di dalam Kristus ada segala sesuatu. Oleh sebab itu kita harus:

## 1. Tetap di dalam Kristus

*Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita. Karena itu hendaklah hidupmu tetap di dalam Dia. Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur. (Kol. 2:6-7)*

- **Berakar** di dalam Kristus
- **Dibangun** di dalam Kristus
- **Bertambah** teguh di dalam Kristus
- **Melimpah** dengan syukur di dalam Kristus

Rasul Paulus menganalogikan orang yang tetap di dalam Tuhan ibarat pohon yang kokoh. Bukan karena pokoknya yang besar, melainkan karena pohon itu tertanam baik dengan akar yang menjalar di bawah permukaan tanah. Pohon seperti ini bukannya tidak mengalami terpaan angin, tetapi akan tetap kokoh bertahan ketika angin datang menerpa.

Pemazmur juga menggambarkan bahwa pohon yang ditanam di tepi aliran air sangat potensial untuk berakar, bertumbuh dan berbuah.

Ungkapan “hendaklah hidupmu tetap” secara gramatikal merupakan kata kerja perintah untuk hidup secara konsisten, tidak mudah berubah, dan tidak mudah goyah dalam segala keadaan. Suatu tindakan yang harus selalu diupayakan dari dalam diri sendiri di atas segala situasi atau kondisi yang tengah dialami. **Supaya dapat menjadi orang Kristen yang konsisten, yang tidak dipengaruhi situasi atau keadaan yang ada, kita harus tetap hidup di dalam Kristus.**

## 2. Tetap Percaya Kristus

*Tetapi orang-Ku yang benar akan hidup oleh iman, dan apabila ia mengundurkan diri, maka Aku tidak berkenan kepadanya. Tetapi kita bukanlah orang-orang yang mengundurkan diri dan binasa, tetapi orang-orang yang percaya dan yang beroleh hidup. (Ibr. 10:38-39)*

Hidup oleh iman bukan apa yang kita lihat tetapi percaya bahwa Tuhan bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi kita. orang pasti merindukan hari esok yang lebih cerah, suatu keadaan yang semakin hari semakin baik. Bukan sebaliknya, mengalami kemerosotan atau kemunduran.

Namun seiring berjalannya waktu, semakin kaki melangkah semakin berat tantangan yang harus dihadapi. Bagi mereka yang tidak mempunyai iman yang kuat, keadaan atau situasi berat yang ada semakin memengaruhi hati dan pikiran mereka sehingga tidak sedikit dari mereka yang terguncang dan menjadi tawar hati.

*Jika engkau tawar hati pada masa kesesakan, kecillah kekuatanmu. (Ams. 10:24)*

Dalam situasi yang demikian perlu sekali kita semakin mengaktifkan iman dan hidup di dalam iman kepada Tuhan Yesus. Inilah kunci untuk dapat bertekun dalam iman di tengah tantangan yaitu datang kepada Bapa dalam nama Tuhan Yesus untuk berdoa dan memohon segala janji yang telah diberikan-Nya bagi kita.

*“Karena itu marilah kita menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas dan **keyakinan iman yang teguh**, oleh karena hati kita telah dibersihkan dari hati nurani yang jahat dan tubuh kita telah dibasuh dengan air yang murni.” (Ibr. 10:22)*

**Tanpa iman tak seorang pun dapat bertahan hidup dengan benar, sebab selama di dunia ini kita tak akan bisa menghindarkan diri dari berbagai percobaan, tekanan, himpitan masalah, sakit-penyakit, dan sebagainya.**

Seorang yang tidak benar tidak dapat hidup oleh iman karena ia telah mengundurkan diri dari kasih karunia Tuhan dan hidup menurut kehendaknya sendiri. Dengan akal dan kekuatannya sendiri dia berusaha menyelesaikan segala persoalan yang dihadapinya.

Iman bukanlah tindakan nekat atau *gambling!* “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat” (Ibr. 11:1).

Meski berada di tengah tantangan yang berat sekalipun, orang yang memiliki iman tidak akan pernah menyerah kepada tantangan atau keadaan yang ada, apalagi sampai putus pengharapan, sebab ia berkeyakinan bahwa, *“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.”* (Flp. 4:13).

*“Marilah kita teguh berpegang pada pengakuan tentang pengharapan kita, sebab Ia, yang menjanjikannya, setia.”* (Ibr. 10:23)

### 3. Tetap Berharap pada Kristus

Jangan sampai kalian **melepaskan harapan** yang sudah diberikan kepadamu ketika kalian menerima Kabar Baik dari Allah. Berserah bukanlah suatu tindakan yang nekat, bukan pula tindakan yang diambil karena kita sudah menemui jalan buntu. Akan tetapi, **berserah adalah tindakan yang lahir dari pergumulan yang positif karena menyadari bahwa Tuhan tidak akan mengecewakan orang yang berharap kepada-Nya.**

*“Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita.”* (Rm. 5:5)

#### Contoh: Yesus membangkitkan Anak Yairus (Mrk. 5:35)

Inilah yang dialami Yairus yang sedang terjepit pada suatu keadaan yang berisiko. Ketika anaknya sedang sakit keras dan hampir mati, Yairus justru mengambil keputusan berisiko dengan meninggalkan anaknya itu dan pergi mencari Yesus yang diyakini dapat menyembuhkan anaknya.

Ketika sudah bertemu dengan Yesus dan hendak menuju rumahnya, di tengah jalan ada seorang wanita yang mengalami pendarahan selama dua belas tahun sedang menjamah jubah Yesus sehingga langkah Yesus pun terhenti. Tentunya kejadian ini membuat Yairus bertambah panik karena keadaan anaknya sangat kritis.

Meskipun demikian, Yairus tetap setia menunggu. Inilah bukti bahwa ia sangat peduli akan penderitaan anaknya. Namun datang kabar dari keluarganya bahwa anaknya akhirnya mati. Maka bisa saja Yairus marah dan kecewa kepada Tuhan Yesus karena Ia tidak dapat segera datang ke rumahnya. Tetapi Yairus sama sekali tidak terpengaruh dengan kabar buruk yang didengarnya (*“Anakmu sudah mati, apa perlunya lagi engkau menyusahkan Guru?”*), **ia tetap berharap dan menantikan Yesus bertindak.**

Sering kali berita-berita negatif membuat kita goyah dan tidak lagi berserah dan berharap penuh kepada Tuhan. Maka karena kesabarannya menantikan Tuhan, keluarga Yairus mengalami mukjizat, yaitu anaknya disembuhkan. Amin.

# Menjadi Gereja yang Mengutamakan Kristus

oleh: Tomy Handaka Patria\*

NIK 03030001

*“Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan, karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia. Ialah kepala tubuh, yaitu jemaat. Ialah yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati, sehingga Ia yang lebih utama dalam segala sesuatu.*

*Karena seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia, dan oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga, sesudah Ia mengadakan perdamaian oleh darah salib Kristus. Jaga kamu yang dahulu hidup jauh dari Allah dan yang memusuhi-Nya dalam hati dan pikiran seperti yang nyata dari perbuatanmu yang jahat, sekarang diperdamaikan-Nya, di dalam tubuh jasmani Kristus oleh kematian-Nya, untuk menempatkan kamu kudus dan tak bercela dan tak bercacat di hadapan-Nya. Sebab itu kamu harus bertekun dalam iman, tetap teguh dan tidak bergoncang, dan jangan mau digeser dari pengharapan Injil, yang telah kamu dengar dan yang telah dikabarkan di seluruh alam di bawah langit, dan yang aku ini, Paulus, telah menjadi pelayannya.”*

*(Kol. 1:15-23)*

Masihkah gereja relevan (penting/berguna) dalam dunia yang serba canggih seperti sekarang ini? Permasalahan hidup yang semakin kompleks dan kemajuan zaman membuat banyak orang tidak lagi memiliki gairah terhadap hal-hal rohani. Di kalangan Kristen, gereja banyak kehilangan anggotanya, terutama dari kalangan anak muda (baca saja apa yang dialami gereja-gereja di Eropa dan gereja-gereja tradisional di Indonesia). Akibat perkembangan teknologi informasi, orang juga mudah bosan sehingga mudah pindah gereja.

---

(\*) Kepala Departemen Perencanaan & Litbang MPP dan Utusan Lintas Budaya GBT Kristus Pelepas di Phnom Penh, Kamboja.

Situasi seperti ini memaksa gereja untuk berusaha tampil relevan dengan mengakomodasi keinginan orang banyak. Demi menjangkau banyak orang, gereja menampilkan dirinya semirip dan semenarik mungkin dengan dunia. Desain ruang ibadah, tata cara ibadah, serta khotbah-khotbahnya disesuaikan dengan apa yang sedang digemari orang. Tetapi, gereja justru akan kehilangan relevansinya ketika menjadi sama dengan organisasi/perkumpulan lainnya. Orang akan berpikir, “Jika di luar gereja saya bisa mendapatkan apa yang saya inginkan, dan malah lebih baik, mengapa harus datang ke gereja?”

Tantangan-tantangan seperti ini seharusnya memicu kita untuk menjawab pertanyaan, “Apa yang harus dilakukan oleh gereja untuk mengantisipasi perkembangan zaman?” Penelitian dan seminar seputar revitalisasi gereja (membuat gereja kembali bergairah) banyak dilakukan. Program-program baru pun banyak bermunculan. Tetapi untuk menjawab pertanyaan ini, mari kita renungkan hal yang sangat mendasar, apa sih sebenarnya gereja itu dan apa keunikannya dibandingkan dengan organisasi/perkumpulan lainnya?

Secara singkat, gereja adalah kumpulan orang-orang percaya dari sepanjang zaman yang telah ditebus oleh Kristus. “Gereja-gereja yang kelihatan,” maksudnya ada organisasinya seperti GBT, GKI, GKJ, HKBP, dan sebagainya, merupakan bagian kecil dari “gereja yang tidak kelihatan,” yaitu gereja yang terdiri atas orang-orang percaya dari sepanjang zaman. Kelak, semuanya akan dikumpulkan bersama Kristus di surga.

Dalam Efesus 5:25 tertulis, “. . . **Kristus mengasihi jemaat serta mengurbankan diri-Nya untuk jemaat itu**” (BMIK). Kemudian ketika berbicara dengan Petrus, Tuhan Yesus berkata, “**Di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya**” (Mat. 16:18, penekanan ditambahkan). Jadi, gereja ada karena Kristus mengurbankan diri-Nya untuk mendamaikan manusia dengan Allah, yang tadinya terpisah karena dosa. Kemudian, Kristus sendiri yang akan menjaga gereja-Nya dari segala ancaman, bahkan dari alam maut. Betapa istimewanya gereja! Inilah keunikan sekaligus keunggulan gereja, yang tidak dimiliki oleh organisasi/perkumpulan lainnya.

Jadi, Kristus merupakan figur yang sangat penting dalam gereja. Pernyataan ini membantah pemikiran yang berusaha mengesampingkan Kristus dalam gereja. Banyak gereja yang berusaha membuat Kristus tidak mencolok supaya mereka bisa lebih diterima dunia. Misalnya, melakukan pelayanan sosial, tetapi tidak memberitakan Injil secara jelas. Menafsir ulang Alkitab demi mengakomodasi budaya yang lahir akibat dosa (seperti pernikahan sejenis). Atau, memasukkan topik-topik yang dirasa menarik, seperti filsafat, bisnis, psikologi, tetapi tidak mengarahkannya pada Kristus.

Tantangan yang mirip pernah terjadi di jemaat Kolose. Ketika itu, ajaran-ajaran sesat masuk sehingga mereka tidak lagi beriman dengan benar. Ajaran-ajaran itu membuat mereka berpikir bahwa Kristus saja tidak cukup. Mereka harus melakukan ritual-ritual Yahudi (sunat, makanan, dan Sabat; **2:11, 16; 3:11**), menyembah malaikat (**2:18**), pantang makan makanan tertentu (**2:21**), dan sebagainya. Mereka masih percaya Kristus, tetapi bukan lagi yang utama.

Mendengar kabar tersebut, Paulus kemudian menulis surat untuk menguatkan jemaat Kolose supaya tetap teguh dan menumbuhkan kedewasaan iman mereka di dalam Kristus. Paulus menjelaskan bahwa, **“Dia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu” (ay. 17)**, **“Segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia” (ay. 16)**, dan **“Seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia” (ay. 19)**. Artinya, Dia berkuasa atas segala ciptaan.

Tidak hanya berkuasa atas segala ciptaan, Kristus juga Kepala Gereja (**ay. 18**), yang mendamaikan manusia dengan Allah dan kebangkitan-Nya merupakan jaminan bahwa seluruh orang yang percaya kepada-Nya juga akan dibangkitkan. Kristus memiliki otoritas (wewenang) yang mutlak (**Ef. 1:22**) dan Dialah yang akan menopang kelangsungan gereja-Nya.

Implikasinya, hanya Kristus yang berhak mengarahkan gereja mau seperti apa. Kita tidak berhak membuat gereja kita lebih menarik banyak orang, lebih megah gedungnya, atau lebih punya nama jika itu tidak sesuai dengan apa yang Kristus inginkan di dalam Alkitab. Tugas kita adalah bagaimana membuat gereja kita menyenangkan hati Tuhan dengan berfungsi sebagaimana mestinya. Kristus harus diutamakan di dalam gereja.



Bagaimana caranya menjadi gereja yang mengutamakan Kristus? **Pertama**, Kristus harus menjadi dasar ajaran gereja (1:27-28). Jangan khawatir “kalah saing” dengan ajaran-ajaran dunia, karena Injil Kristus adalah Kabar Baik yang tidak bisa ditawarkan oleh dunia (2:3). Yohanes Calvin mengatakan bahwa di mana Firman Tuhan diberitakan dan dipelihara dengan benar, maka di situ ada gereja yang benar, walaupun penuh kekurangan.

**Kedua**, Kristus harus menjadi dasar pelayanan gereja (1:9-10). Apa dan bagaimana pelayanan yang dilakukan oleh Kristus selama hidup di dunia, itulah yang harus dilakukan oleh gereja (kecuali menebus dosa). Jangan mengatur pelayanan gereja sesuai selera “orang kuat” di gereja, suara mayoritas, atau tekanan lingkungan kalau tidak sesuai dengan Firman Tuhan. Jangan merasa telah memberi banyak untuk gereja, jangan merasa pintar, atau merasa paling rohani. Di dalam gereja, kita berhadapan dengan Kristus, pribadi yang mahamemiliki, mahamengetahui, dan mahakudus.

**Ketiga**, Kristus harus menjadi dasar persekutuan gereja (3:11). Di dalam gereja, tidak ada pembedaan ras, status sosial, tingkat pendidikan karena semuanya telah dipersatukan oleh Kristus. Persekutuan di gereja harus mendekatkan orang kepada Kristus, sehingga ada damai sejahtera (3:15).

Ada sebuah pujian menggambarkan gereja bagaikan bahtera yang menempuh badai (“Gereja Bagai Bahtera” NKB 111). Jika Kristus yang menjadi nakhoda, dan para awak kapal bekerja sama berdasarkan arahan sang Nakhoda, maka bahtera tersebut akan sampai di tujuan. Tetapi jika tidak, maka bahtera tersebut pasti akan karam di tengah jalan. Amin.

### **NKB. 111—Gereja Bagai Bahtera**

1. Gereja bagai bahtera di laut yang seram  
mengarahkan haluannya ke pantai seberang.  
Mengamuklah samudera dan badai menderu;  
gelombang zaman menghempas, yang sulit ditempuh.  
Penumpang pun bertanyalah selagi berjerih:  
Betapa jauh, di manakah labuhan abadi?

Ref.

Tuhan, tolonglah! Tuhan, tolonglah!  
Tanpa Dikau semua binasa kelak.  
Ya Tuhan tolonglah!

2. Gereja bagi bahtera pun suka berhenti,  
tak menempuh samudera, tak ingin berjerih  
dan hanya masa jayanya selalu dikenang,  
tak ingat akan dunia yang hampir tenggelam!  
Gereja yang tak bertekun di dalam tugasnya,  
tentunya oleh Tuhan pun tak diberi berkah.
  
3. Gereja bagi bahtera diatur awaknya,  
setiap orang bekerja menurut tugasnya.  
Semua satu padulah, setia bertekun,  
demi tujuan tunggalnya yang harus ditempuh.  
Roh Allah yang menyatukan, membina, membentuk  
di dalam kasih dan iman dan harap yang teguh.
  
4. Gereja bagi bahtera muatannya penuh,  
beraneka manusia yang suka mengeluh,  
yang hanya ikut maunya, mengkritik dan sok tahu  
sehingga bandar tujuan menjadi makin jauh.  
Tetapi bila umat-Nya sedia mendengar,  
tentulah Tuhan memberi petunjuk yang benar.
  
5. Gereja bagi bahtera di laut yang seram,  
mengarahkan haluannya ke pantai seberang.  
Hai 'kau yang takut dan resah, 'kau tak sendirian;  
teman sejalan banyaklah dan Tuhan di depan!  
Bersama-sama majulah, bertahan berteguh;  
tujuan akhir adalah labuhan Tuhanmu!

# Bertekun dalam Iman

oleh: Paul Soetopo

*“Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan, karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia.” (Kol. 1:15-16, TB)*

**S**urat Kolose ditulis dan ditujukan kepada orang-orang percaya di Kolose. Pada saat surat ini ditulis, mereka sedang menghadapi tekanan kebudayaan dan ajaran sesat. Ada di antara mereka yang beranggapan bahwa diri mereka lebih suci dan lebih rohani dari jemaat Tuhan yang lain. Ini disebabkan karena mereka mematuhi aturan-aturan dan tata cara menahan diri dari keinginan tubuh tertentu dan menyembah malaikat. Orang-orang tersebut menganggap diri mereka lebih baik dari yang lain karena beranggapan bahwa mereka mengetahui misteri dan rahasia Allah serta hal-hal rohani yang lebih dalam.

Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan gereja zaman sekarang. Kita juga menghadapi serangan dari luar dan dari dalam gereja yang berusaha mengalihkan fokus kita dari Tuhan Yesus Kristus. Mari kita teliti tulisan rasul Paulus kepada gereja di Kolose.

## IDENTITAS YESUS

Mengenal identitas Tuhan Yesus Kristus yang sesungguhnya merupakan senjata yang paling ampuh untuk menghadapi berbagai macam ajaran sesat.

Kolose 1:15, Rasul Paulus menyatakan bahwa, “**Ia (Yesus) adalah gambaran** dari Allah yang tidak kelihatan, yang sulung atas semua ciptaan” (*anak sulung yang terlebih dahulu daripada segala makhluk-pen.*) (LAI-TL).

Kristus datang ke dalam dunia menjadi wujud Allah yang tidak kelihatan. Melalui Tuhan Yesus Kristus, umat manusia dapat melihat Allah yang tidak kelihatan. Dia terlebih dahulu ada jauh sebelum segala ciptaan ada.

“*Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambaran yang sempurna dari sifat-Nya*” (Ibr. 1:3, AYT), Allah yang tidak kelihatan itu diwujudkan di dalam Tuhan Yesus Kristus.

Mukjizat inkarnasi memperkenalkan kita kepada Allah yang menjelma menjadi manusia. Firman yang ada dari awal mulanya adalah Allah. (baca Yoh. 1:1-2)

“**Firman itu telah menjadi daging dan tinggal di antara kita.** Kita telah **melihat** kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan Anak Tunggal Bapa, penuh dengan anugerah dan kebenaran” (Yoh. 1:14, AYT). Tuhan Yesus Kristus adalah Allah yang menjelma menjadi manusia dan tinggal di antara kita. Dengan demikian, kita dapat melihat kemuliaan-Nya penuh dengan anugerah dan kebenaran.

## YESUS SANG PENCIPTA

*“Sebab, oleh Dia, segala sesuatu yang ada di surga dan di bumi diciptakan, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik takhta, kekuasaan, pemerintah, maupun penguasa. Segala sesuatu telah diciptakan melalui Dia dan untuk Dia.” (Kol. 1:16, AYT)*

*la sudah ada sebelum segala sesuatu, dan segala sesuatu ditopang bersama-sama dalam Dia.” (Kol. 1:17, AYT)*

Yesus adalah figur sejarah yang mengajarkan kebenaran yang dapat mengubah hidup manusia. Dua miliar lebih umat manusia didunia saat ini telah menerima kebenaran dan hidupnya telah diubah. Lebih dari itu, Yesus adalah pencipta segala ciptaan, baik yang di bumi dan di surga. Tidak ada sesuatu yang ada yang tidak diciptakan oleh Tuhan Yesus. Bahkan, ayat ini menyatakan bahwa segala sesuatu telah diciptakan melalui Dia dan untuk Dia.

Bila kita menyaksikan segala sesuatu yang ada dalam alam semesta ini, pikiran yang sehat akan mengakui akan adanya sang pencipta. Tidak mungkin sesuatu yang fantastis seperti alam semesta ini bisa ada dengan begitu saja melalui “ledakan besar” atau proses perkembangan “evolusi” yang membutuhkan waktu jutaan tahun. Doktrin Yesus Kristus sebagai pencipta merupakan landasan dari ajaran dalam Perjanjian Baru yang kurang mendapatkan penekanan di mimbar gereja.

Penulis surat Ibrani menyatakan bahwa dasar dari surat Ibrani adalah Yesus Kristus sebagai pencipta.

*“Setelah di masa yang lampau, Allah berulang kali berbicara kepada nenek moyang kita melalui para nabi, pada hari-hari terakhir ini, Allah berbicara kepada kita melalui Anak-Nya yang telah dipilih-Nya untuk menjadi Pewaris atas segala sesuatu, yang **melalui-Nya juga Allah menciptakan alam semesta.**” (Ibr. 1:1-2, AYT)*

Sebelum seseorang bisa menerima Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat, dia harus lebih dahulu menerima Yesus sebagai sang pencipta segala yang ada.

*“Karena dari pada-Nya dan oleh-Nya dan kepada-Nya ada segala sesuatu. Kepada-Nyalah kemuliaan itu selama-lamanya! Amin.” (Rm. 11:36, AYT)*

Yesus sebagai pencipta tidak membiarkan manusia yang diciptakan-Nya binasa dalam dosa dan kejahatan. Dia juga bukan pencipta yang menolak ciptaan-Nya yang telah jatuh dalam dosa. Dia adalah pencipta yang menyediakan jalan keluar, menebus dan memulihkan ciptaan-Nya yang telah tercemar oleh dosa.

## YESUS DAN GEREJA-NYA

Tuhan Yesus adalah kepala gereja, Dia memiliki tempat yang tertinggi dan kekuasaan mutlak terhadap gereja-Nya.

*“**Ia adalah kepala dari tubuh, yaitu jemaat.** Ia juga adalah yang awal, yang sulung dari antara orang mati supaya Ia menjadi yang utama dari segala sesuatu. Sebab, Allah berkenan agar seluruh kepenuhan-Nya tinggal dalam Dia. Melalui Dia, segala sesuatu didamaikan dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi maupun di surga, yaitu perdamaian melalui darah-Nya yang tumpah di atas kayu salib.” (Kol. 1:18-20, AYT)*

Hubungan antara Tuhan Yesus dengan gereja-Nya dilukiskan bagaikan kepala dan tubuh. Sebagai kepala Tuhan Yesus memiliki otoritas mutlak terhadap gereja-Nya. Ada beberapa orang yang berusaha menempatkan dirinya pada posisi Kristus sebagai kepala di dalam gereja.

Rasul Paulus dengan tegas memberikan koreksi dalam hal ini,

*“Karena itu, jangan biarkan seorang pun menghakimi kamu dengan masalah makanan dan minuman atau hari raya keagamaan, perayaan bulan baru atau hari Sabat. Semuanya itu hanyalah bayangan tentang hal-hal yang akan datang, tetapi wujud yang sesungguhnya adalah Kristus. **Jangan biarkan orang yang senang dengan kerendahan hati yang palsu dan penyembahan kepada malaikat-malaikat menghakimi kamu.** Mereka adalah orang-orang yang suka dengan penglihatan hal-hal detail sehingga membuat pikiran mereka sombong karena gagasan-gagasan duniawi. Orang yang demikian **tidak berpegang teguh pada Kepala. Kepala adalah yang menopang seluruh tubuh,** dan seluruh tubuh dipersatukan oleh sendi-sendi dan otot-otot, semuanya bertumbuh dengan pertumbuhan yang berasal dari Allah.” (Kol. 2:16-19)*

Kepala mempunyai fungsi yang sangat penting bagi tubuh. Kepala-lah yang menunjang tubuh, dan dari kepala seluruh fungsi tubuh bekerja dengan sehat. Di bawah pimpinan Kristus, seluruh tubuh dipelihara dan disatukan oleh sendi-sendinya, serta bertumbuh menurut kehendak Allah.

John Huss menyatakan kebenaran ini kepada jemaat di gerejanya di Prague 600 tahun yang lalu. Dia menyatakan bahwa Paus, Uskup dan pemimpin gereja bukanlah kepala gereja dan tidak memiliki otoritas atau hak mutlak atas gereja. Bagi keyakinan seperti inilah, John Huss dibakar hidup-hidup pada 6 Juli 1415.

Ayat ini dengan jelas menyatakan, “Ia adalah kepala dari tubuh, yaitu jemaat.”

## YESUS SANG JURU SELAMAT

*“Kamu dahulu terasing, memusuhi Allah dalam pikiranmu, dan melakukan tindakan-tindakan jahat, sekarang kamu telah didamaikan dengan tubuh jasmani Kristus melalui kematian-Nya untuk mempersembahkan kamu sebagai persembahan yang kudus, tidak bercacat, dan tidak bercela di hadapan Allah.” (Kol. 1:21-22, AYT)*

*“Kita, dahulunya terasing dan hidup jauh dari Allah, dan bahkan memusuhi Allah. Pada saat itu kelakuan dan pikiran kita jahat. Ini adalah kondisi hidup orang yang tidak mengenal Tuhan. Tetapi melalui iman pada Tuhan Yesus Kristus dan kematian-Nya di kayu salib, kita diperdamaikan dengan Allah. ‘Ketika kita dalam keadaan tidak berdaya, Kristus mati untuk kita pada waktu yang tepat yang ditentukan oleh Allah; padahal kita orang-orang yang jauh dari Allah.’” (Rm. 5:6, AYT).*

Tidak ada seorang pun yang mampu mendamaikan dirinya sendiri dengan Allah. Roma pasal 5 mengatakan pada saat kita “tidak berdaya,” kita sebagai orang berdosa tidak bisa berbuat apa-apa. Pada saat itulah, Kristus mati untuk kita (*bukan kita yang mati untuk diri kita*). Kristus datang ke dalam dunia, menderita sengsara, mati di kayu salib, dikuburkan dan bangkit pada hari ketiga untuk mendamaikan manusia dengan Allah. Kematian Kristus menjadi kurban perdamaian, kurban yang kudus, tidak bercacat, dan tidak bercela. Hanya kurban yang demikian yang diterima dan mampu mendamaikan manusia yang bejat dengan Allah.

## TANGGAPAN KITA

*“Jadi, **tetaplah kamu tinggal dalam iman**, kukuh, dan teguh, tidak digoyahkan dari pengharapan Injil yang kamu dengar, yang telah diberitakan kepada seluruh ciptaan di bawah langit, yang olehnya aku, Paulus, menjadi pelayan.” (Kol. 1:23, AYT)*

Yesus Kristus adalah Allah sejati yang telah datang ke dalam dunia sebagai manusia. Dia adalah korban perdamaian satu-satunya bagi manusia berdosa (*yang tidak berdaya untuk menyelamatkan dirinya sendiri*), dan menjadikan orang percaya anggota Tubuh Kristus. Dia adalah kepala gereja.

Gereja tidak perlu khawatir karena gereja memiliki hubungan dengan kepala—yang menunjang gereja. Berdasarkan semua yang telah dilakukan Tuhan Yesus, kita tidak punya pilihan lain selain **tetap** tinggal dalam iman. Jangan tertipu oleh mereka yang menganggap dirinya lebih rohani yang berusaha mempromosikan aturan dan tata cara hidup suci sehingga kita mengalihkan pandangan kita dari Kristus.

Iman kepada kemampuan diri kita sendiri? Atau iman kepada kesanggupan kita untuk hidup suci? Iman yang dimaksud rasul Paulus di sini adalah **“menyerahkan diri kita secara total kepada Kristus”** sebagai Tuhan, Pencipta, Kepala dan Juru Selamat kita. Kristus adalah harapan satu-satunya yang diberitakan Injil. Tetaplah tinggal dalam iman, kokoh, dan teguh, tidak digoyahkan dari pengharapan Injil yang telah kamu dengar.

# ActiFaith

oleh: Claudia Angelina\*

NIK 01060047

*“Sebab itu kamu harus bertekun dalam iman, tetap teguh dan tidak bergoncang, dan jangan mau digeser dari pengharapan Injil, yang telah kamu dengar dan yang telah dikabarkan di seluruh alam di bawah langit, dan yang aku ini, Paulus, telah menjadi pelayannya.” (Kol. 1:23)*

**H**ari-hari ini adalah masa krisis bagi semua lapisan masyarakat di seluruh dunia, masa yang menyulitkan ketika krisis ini tiba-tiba menghantam tanpa ampun. Yang paling terasa imbasnya adalah perekonomian, sehingga kata “krisis ekonomi” sering kali kita dengar. Ternyata, masa krisis bukan hanya sekarang-sekarang *aja*. Tahun 1997, 1998, dan 2008 pun Indonesia mengalami masa krisis dan mampu melewatinya walau memakan waktu yang cukup lama. Masa krisis ini pun bukanlah hal yang baru. Di dalam Alkitab tercatat beberapa tokoh mengalami masa krisis, walau berbeda-beda, bukan hanya krisis ekonomi saja.

Lihat saja Ayub. Krisis yang ia alami begitu bertubi-tubi, kekayaannya habis, anak-anaknya meninggal, ia pun sakit, teman-temannya bukan menghibur malah bikin pusing, istrinya pun ikut *nyinyir*. Belum lagi masa krisisnya janda di Sarfat, pada masa kekeringan, nabi Elia datang minta makan pula, minyak dan tepung yang dia miliki, hanya cukup untuk dia dan anaknya makan sekali malah diminta nabi Elia untuk dibuatkan roti.

Alkitab mencatat berulang kali peristiwa atau masa krisis ini akhirnya berhasil dilewati.

John F. Kennedy pernah mengatakan seperti ini tentang **krisis**: dalam bahasa Mandarin, kata krisis (*wei ji*, 危机) terdiri atas dua karakter, yang satu merepresentasikan **bahaya** dan yang satunya lagi adalah **kesempatan**.

---

(\*) Humas Departemen Pemuda MPP dan Gembala GBT Medan, Medan.



Dalam menjalani hidup di masa krisis, tak jarang kita temui, banyak orang yang kehilangan pengharapan, kehilangan fokus, kehilangan semangat bahkan kehilangan antusiasme dalam melayani, bahkan dalam menjalani kehidupan. Melalui ayat ini kita kembali diingatkan, sebagai hamba Tuhan, pelayan Tuhan, jemaat Tuhan, maupun orang percaya, apa yang perlu kita lakukan agar dapat bertekun dalam iman di dalam masa krisis ini.

**Pertama, tetap teguh.** “Sebab itu kamu harus bertekun dalam iman, **tetap teguh dan tidak bergoncang**” (Kol. 1:23). Dalam pengiringan kita kepada Kristus, sering kali kita menemui banyak tantangan yang tentunya berpotensi menggoncangkan iman kita. Tetapi kita diingatkan untuk tetap bertekun, dengan tetap teguh dan tidak bergoncang.

Kata bertekun dalam ayat ini menggunakan kata ἐπιμένω (*epimenō*) yang memiliki arti *to stay over, that is, remain (figuratively persevere)*: - *abide (in), continue (in), tarry* (untuk tinggal, tetap, secara kiasan bertahan): - tinggal (dalam), lanjutkan (dalam).

Menarik ketika kita memerhatikan ada kata bertahan dalam definisi dari kata bertekun ini, kapasitas bertahan akan muncul ketika kita mengalami banyak percobaan, tantangan, masalah, hambatan, rintangan dan pergumulan. Daya tahan setiap orang berbeda-beda tergantung kemampuannya, tetapi hal ini dapat dilatih.

Seperti misalnya saat kita berolahraga lari, hari pertama tentu kita tidak akan langsung berlari sejauh sepuluh kilometer, bukan? Tetapi, diawali dengan berjalan, kemudian berlari sejauh satu kilometer, di hari berikutnya kita menambah jaraknya sejauh dua kilometer, dan seterusnya sampai akhirnya kapasitas dan kekuatan lari kita akan terus meningkat seiring dengan latihan yang kita lakukan.

Daya tahan atau kapasitas bertahan akan semakin meningkat dan semakin terlatih ketika kita menghadapi ujian, tantangan dalam hidup, karena manusia semakin tertantang semakin berkembang potensi dan kapasitasnya. Demikian juga, dengan iman kita, semakin teruji maka iman kita akan semakin kuat, dan semakin teguh.

Bertekun dalam iman artinya kita semakin hari semakin teguh, tidak tergoncangkan. Memiliki iman yang tak tergoncangkan tidak serta-merta dimiliki tanpa adanya krisis, justru di masa krisis inilah kita semakin

menikmati Allah, dan semakin menikmati pengalaman-pengalaman bersama dengan Allah. Seperti yang tertulis dalam Habakuk 3:17-19,

*“Sekalipun pohon ara tidak berbunga, pohon anggur tidak berbuah, hasil pohon zaitun mengecewakan, sekalipun ladang-ladang tidak menghasilkan bahan makanan, kambing domba terhalau dari kurungan, dan tidak ada lembu sapi dalam kandang, namun aku akan bersorak-sorak di dalam TUHAN, beria-ria di dalam Allah yang menyelamatkan aku. ALLAH Tuhanku itu kekuatanku: Ia membuat kakiku seperti kaki rusa, Ia membiarkan aku berjejak di bukit-bukitku.” (Untuk pemimpin biduan. Dengan permainan kecapi)*

Krisis yang dialami oleh Nabi Habakuk saat itu adalah krisis yang cukup mengerikan, bagaimana setiap pohon tidak berbunga dan bahkan ladang tidak menghasilkan, tetapi Habakuk memilih untuk bersorak-sorak dalam TUHAN, Habakuk memilih untuk bertekun di dalam imannya, sebelum krisis berlalu ia pun mengatakan ia bersorak dan beria-ria di dalam Allah yang menyelamatkannya.

Krisis apa pun boleh terjadi dalam kehidupan kita, Saudara, entah itu pandemi, entah itu gagal panen, kalah, tersakiti, dan lain-lain. Ketika kita terus bertekun di dalam iman, kita tetap teguh tidak tergoncangkan kita akan melihat bahwa bersama TUHAN, yang sudah mendamaikan dan menguduskan kita, kita akan terus dibentuk menjadi serupa dengan-Nya.

**Kedua, tetap kokoh.** *“Sebab itu kamu harus bertekun dalam iman, tetap teguh dan tidak bergoncang, dan jangan mau digeser dari pengharapan Injil, yang telah kamu dengar dan yang telah dikabarkan di seluruh alam di bawah langit, dan yang aku ini, Paulus, telah menjadi pelayannya.” (Kol. 1:23)*

Wow! Bukankah ayat ini merupakan suatu pernyataan yang sangat indah, ada alasan untuk kita bertekun dalam iman di masa-masa sulit, di mana kita memeliharanya dengan tetap teguh dalam pengharapan. Pengharapan yang dimaksud juga bukan pengharapan palsu atau ekspektasi kosong yang mengecewakan, melainkan sebuah pengharapan yang tak tergoyahkan, yaitu pengharapan Injil, Injil yang kita dengar, yang dikabarkan di seluruh dunia.

Banyak orang yang kehilangan semangat hidupnya bukan karena tidak punya kekuasaan, atau tidak punya uang, karena banyak orang kaya pun ada yang tidak memiliki semangat hidup, mereka tidak memiliki **pengharapan**. Pengharapan adalah sesuatu yang sangat krusial dalam hidup manusia.

Pengharapan yang hilang akan menghancurkan hidup manusia dan membuat manusia yang tak punya pengharapan itu akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hidupnya.

Harapan menjadi hal yang sulit ditemukan hari ini, tahun 2020 yang lalu bagi sebagian orang mungkin menjadi titik yang melumpuhkan harapan mereka. Orang-orang mencari kedamaian dan sukacita tetapi yang mereka hadapi adalah penyakit, kegagalan dalam pekerjaan, kesulitan mencari pekerjaan, kecanduan, bencana alam, pembunuhan, teror, maupun yang lainnya yang membuat kewalahan dan kesulitan berharap.

Dalam dunia yang penuh dengan ketidakstabilan dan ketidakpastian ini, kita tidak membutuhkan kritik yang menjatuhkan, saran yang meremehkan, pendapat orang lain yang menghancurkan, yang kita butuhkan adalah **harapan**. Harapan yang membuat hidup lebih bersemangat, lebih termotivasi dan lebih hidup.

Jika kita mencari-cari harapan di dalam hidup kita, carilah di mana kita akan menemukan pengharapan itu. Langkah pertama adalah mencarinya di tempat yang benar, seperti ketika kita mau membeli kayu, tidak mungkin kita menemukannya di toko benang, atau mencari pakaian kita tidak akan mungkin menemukannya di toko bangunan, maka ketika mencari pengharapan, carilah di tempat yang benar. Carilah pada sumbernya, pengharapan kepada Injil Kristus tidak akan pernah mengecewakan. Harapan atau pengharapan membuat kita percaya kepada TUHAN sekali lagi walau kemustahilan ada di hadapan mata, harapan membuat kita mengubah cara pandang kita seperti Kristus melihat proses yang ada dalam hidup kita.

Harapan membuat kita mengubah keraguan menjadi ketetapan dan kepastian, Ketakutan menjadi iman dan kedamaian karena sang Raja Damai menyertai kita. Harapan hanya ada di dalam YESUS. Kebangkitan Kristus dari kematianlah yang menjadikan Kristus menjadi **sumber pengharapan**. Bayangkan saja, perkara mustahil akan menjadi lebih mudah ketika kita mengingat kematian pun tak mampu mengalahkan YESUS.

Ini yang menjadi dasar pengharapan bagi setiap orang Kristen, setiap orang percaya, setiap hamba Tuhan, bahwa kebangkitan Kristus menjadikan kita tetap berpengharapan. Sehingga, apa pun yang kita lihat, apa pun yang kita rasakan saat ini, ketika yang terjadi tak sesuai yang kita perkirakan atau tak sesuai dengan yang kita mau, kita akan tetap memilih bertekun dalam

iman kepada Kristus. Walau dalam keraguan pun, kita mampu mengangkat tangan dan memuji TUHAN karena kebesaran-Nya. Bahkan ketika kita tidak melihat ada jalan keluar, kita tetap percaya dan berharap bahwa di dalam TUHAN pasti ada jalan keluar, selalu ada jalan, dan IA mampu membuat jalan keluar. Dalam kekecewaan dan kesakitan, hati kita tetap percaya kepada TUHAN, karena kesetiaan TUHAN, kita akan tetap memilih untuk bertekun dan terus berjalan di dalam iman. Pengharapan membuat kita **bertahan** menantikan **JAWABAN TUHAN**.

Iman kepada sumber pengharapan yaitu Kristus. Iman yang membuat kita percaya, walau saat ini kita sedang menunggu, masih menunggu dan selalu menunggu, kita tetap percaya bahwa Yesus adalah Allah yang sangat baik.

Jadi Saudara, dalam keadaan kacau-balau, carut-marut sekalipun tak perlu takut. Tetaplah bertekun dalam iman, tetap teguh dan tetap kokoh dalam pengharapan karena Yesus sudah mengalahkan maut.

# Bertekun dalam Iman

oleh: Efrat Clara Lona Sambira\*  
NIK 04010264

*“Sebab itu kamu harus bertekun dalam iman, tetap teguh dan tidak bergoncang, dan jangan mau digeser dari pengharapan Injil, yang telah kamu dengar dan yang telah dikabarkan di seluruh alam di bawah langit, dan yang aku ini, Paulus, telah menjadi pelayannya.” (Kol. 1:23)*

**M**erenungkan firman Tuhan → Hikmat dan pengertian benar akan kehendak Allah yang sempurna → Kekuatan Tuhan → Ketekunan/sabar/bersyukur → Bertekun dalam iman.

Salam sejahtera dalam Kristus Yesus, kita bersyukur disertai Tuhan Yesus sebagai Gembala Agung segala domba, sampai pada usia GBT ke-64 tahun. Semangat Tabernakel menjadi semangat kita bersama untuk bertekun dalam iman, sebagaimana pesan rasul Paulus kepada jemaat yang ada di Kolose.

Kolose adalah daerah yang utama dan cukup tua, telah ada beratus tahun sebelum zaman Rasul Paulus. Walaupun mengalami penurunan, Kolose menjadi kota pemasaran tingkat dua yang jauh melebihi kota-kota tetangganya, yaitu Laodikia dan Hierapolis (baca: Kol. 4:3).

Paulus sebenarnya tidak menginjili dan mengajar secara langsung, Jemaat tidak mengenal dia secara pribadi (Kol. 2:1). Jemaat Kolose diinjili dan diajar oleh Epafras (Kol. 1:7). Surat ini dibawa oleh Tikhikus dan Onesimus. Mereka berdua adalah petobat buah pelayanan dan bimbingan Paulus (Flm. 1:10; Kol. 4: 1-9).

Meskipun tidak secara eksplisit, tetapi jelas isi surat adalah agar jemaat di Kolose waspada dan berhati-hati atas ajaran sesat yang berkaitan dengan kebudayaan Yahudi. Juga, kepercayaan awal mereka terhadap takhayul serta penekanan akan hal yang lahiriah dan membanggakan, yaitu hikmat manusia. Keadaan ini dapat mengaburkan keutamaan dan karya Kristus.

---

(\*) Ketua MPD IV dan Gembala GBT Yesus Alfa Omega, Balikpapan.

Pengalaman jemaat Kolose adalah suatu tantangan yang masih sangat aktual sampai saat ini. Juga, spirit dari penderitaan serupa menjadi tantangan yang sama bagi kita semua dalam medan pelayanan dengan segala konteksnya yang sering kali dapat menjadikan kelelahan, sulit mengembangkan apa yang dipercayakan Tuhan.

Oleh sebab itu, bertekun dalam iman (**Kol. 1:23**), yang lahir dari kekuatan Tuhan menjadi hal yang mendasar menghadapi tantangan dalam pelayanan di mana pun Tuhan menaruh dan menanam kita.

*“Sebab itu sejak waktu kami mendengarnya, kami tiada berhenti-henti berdoa untuk kamu. Kami meminta, supaya kamu menerima segala hikmat dan pengertian yang benar, untuk mengetahui kehendak Tuhan dengan sempurna, sehingga hidupmu layak di hadapan-Nya serta berkenan kepada-Nya dalam segala hal, dan kamu memberi buah dalam segala pekerjaan yang baik dan bertumbuh dalam pengetahuan yang benar tentang Allah, dan dikuatkan dengan segala kekuatan oleh kuasa kemuliaan-Nya untuk menanggung segala sesuatu dengan tekun dan sabar, dan mengucap syukur dengan sukacita kepada Bapa, yang melayakkan kamu untuk mendapat bagian dalam apa yang ditentukan untuk orang-orang kudus di dalam kerajaan terang.”*

*(Kol. 1:9-12)*

Bertekun dalam iman napasnyanya adalah kekuatan Tuhan, dalam ayat ke-9. Ada dua hal mendasar yang diperlukan **hikmat dan pengertian yang benar untuk mengetahui kehendak Tuhan dengan sempurna.**

Waktu kita tahu kehendak Tuhan dengan sempurna, Alkitab berkata kita bisa mengerti hidup yang layak dan berkenan bagi Tuhan juga memberi buah yang baik dalam pekerjaan yang dikerjakan dalam keseharian. Serta, mengalami pertumbuhan pengenalan akan siapa Tuhan yang benar dalam hidup kita. Itu menjadi kunci penguatan dalam hidup kita terus-menerus. Pada akhirnya, kita dikenal sebagai pribadi dan pelayan yang kuat menanggung segala sesuatu dalam hidup ini.

Pertanyaannya, bagaimana caranya kita dapat memperoleh hikmat dan pengertian untuk mengerti kehendak Tuhan dengan sempurna dalam hidup? Hanya satu cara yaitu dengan **merenungkan Firman Tuhan sebagai prioritas pertama dalam kehidupan.** Hal inilah yang ditekankan oleh Paulus yaitu keutamaan Kristus (Kol. 1: 15-20; 2:2-3:9), dalam suratnya kepada jemaat di Kolose yang diterpa badai pengajaran, upacara, peraturan

bahkan ibadah yang terlihat penuh hikmat padahal buatan sendiri yang pada akhirnya mengecilkan keutamaan Kristus.

Merenungkan firman Tuhan juga telah menjadi teladan hidup dari Bapak Pdt. Gershom Soetopo sebagai pemrakarsa awal berdirinya GBT. Beliau mengajar lewat hidupnya tentang merenungkan Firman Tuhan sampai akhir hayat dan bertekun dalam iman. Demikian pula contoh teladan dan bapak ibu rohani sesepuh GBT yang membuktikan bahwa kekuatan mereka lahir dari merenungkan Firman Tuhan untuk terus bertekun dalam iman kepada Yesus.

Waktu merenungkan firman dalam keseharian secara natural Tuhan akan menambahkan hikmat kepada kita, dan secara natural juga Tuhan akan menyingkapkan rahasianya kepada kita. Sehingga pada akhirnya kita memiliki kehendak Tuhan yang benar dalam keseharian hidup, tidak akan salah arah, mengerti kehendak Tuhan dan ke arah mana seharusnya berjalan.

Jadi, kunci utama bertekun dalam iman adalah merenungkan Firman Tuhan setiap hari. Jika ini menjadi prioritas pertama maka kita akan disebut sebagai orang yang beruntung. Mengapa beruntung? Karena hidup kita menjadi signifikan dan kualitas hidup semakin teruji. Waktu dihadapkan musim atau tantangan dalam kehidupan juga pelayanan, kita akan memiliki kekuatan untuk menanggung segala sesuatu dan pada akhirnya dikenal sebagai orang yang berdiri dengan kaki yang kuat, kepala yang tegak ketika musim demi musim berganti dalam kehidupan.

Pada ayat ke-11, siapa yang mempunyai hikmat dan pengertian benar mengenai kehendak Tuhan dengan sempurna, mereka akan dikuatkan dengan segala kekuatan kemuliaan Tuhan untuk menanggung segala sesuatu dengan **sabar, tekun dan mengucapkan syukur**.

Dikuatkan dalam bahasa Yunani menggunakan kata *dúnamis* artinya diberikan Tuhan kesanggupan untuk kuat dan berdiri teguh. Dengan kata lain kalau hikmat dan pengertian yang benar dan sempurna tidak bertumbuh dalam perjalanan hidup, maka kita tidak akan memiliki kesanggupan, kekuatan untuk teguh berdiri dalam ketekunan iman.

Ada tiga arti kekuatan/*dúnamis*:

1. **Kekuatan/dúnamis adalah kekuatan yang ajaib.** Apa yang menyebabkan setiap bagian hidup dan musim kehidupan selalu kuat dan teguh berdiri? Sebab Tuhan akan memberikan kekuatan yang dinamis/kekuatan ajaib.
2. **Kekuatan/dinamis adalah kuasa atau kekuatan yang diwariskan oleh Tuhan sebagai Bapa kepada kita sebagai anak.** Itu sebabnya kita beruntung punya hikmat Tuhan dalam hidup. Kita mempunyai warisan dari Bapa yaitu kekuatan yang membuat kita bisa berdiri dan teguh.
3. **Kekuatan/dinamis juga adalah kekuatan untuk menjadi tenang.** Waktu tidak memiliki ketenangan dalam pergumulan, rata-rata yang terjadi akan menyerah, hilang damai sejahtera. Pada waktu hikmat didapatkan karena merenungkan Firman Tuhan dan mendapat pengertian yang benar untuk mengerti kehendak Allah dengan sempurna, maka kita punya kekuatan untuk menjadi tenang.

*“Mereka meninggalkan orang banyak itu lalu bertolak dan membawa Yesus beserta dengan mereka dalam perahu di mana Yesus telah duduk dan perahu-perahu lain juga menyertai Dia. Lalu mengamuklah taufan yang sangat dahsyat dan ombak menyembur masuk ke dalam perahu, sehingga perahu itu mulai penuh dengan air. Pada waktu itu Yesus sedang tidur di buritan di sebuah tilam. Maka murid-murid-Nya membangunkan Dia dan berkata kepada-Nya: ‘Guru, Engkau tidak peduli kalau kita binasa?’ Ia pun bangun, menghardik angin itu dan berkata kepada danau itu: ‘Diam! Tenanglah!’ Lalu angin itu reda dan danau itu menjadi teduh sekali. Lalu Ia berkata kepada mereka: ‘Mengapa kamu begitu takut? Mengapa kamu tidak percaya?’ Mereka menjadi sangat takut dan berkata seorang kepada yang lain: ‘Siapa gerangan orang ini, sehingga angin dan danau pun taat kepada-Nya?’”*  
(Mrk. 4:36-41)

Badai besar datang, murid panik dan berpikir mereka akan binasa. Lalu Yesus memerintahkan badai tenang dan segala sesuatunya menjadi tenang. Waktu murid mendekati Yesus dengan tidak tenang Yesus menghadapi dengan tenang. Badai berhenti, ketenangan Yesus teruji, dan kemenangan Yesus teruji.

Jadi, merenungkan Firman Tuhan akan memberikan ketenangan. Ketika seseorang menjadi tenang, dia bisa menghadapi apa saja, menanggung segala sesuatu dengan tekun, sabar dan mengucap syukur.



Semua orang yang menerima kekuatan Tuhan sanggup menanggung segala sesuatu dalam posisi tekun. Kata *tekun* menggunakan kata *hypomone* artinya:

1. **Sabar yang berkelanjutan karena memiliki daya tahan.** Ini bukan sabar satu dua hari tetapi jika persoalan panjang tidak sabar. Kata tekun identik dengan sabar yang berkepanjangan karena telah memiliki daya tahan. Ini pesan Firman Tuhan. Jika kita menghadapi pengumuman tantangan dan musim kehidupan selama apa pun kita dapat menghadapinya dalam posisi sabar, tekun karena telah memiliki daya tahan untuk teguh berdiri sampai akhirnya. Itulah ketekunan iman.
2. **Ketekunan menanti.** Saat kita berhadapan dengan COVID-19, bisa membuat kita tidak teguh menanti penggenapan janji Tuhan. Alkitab berkata siapa memiliki pengetahuan yang benar tentang kehendak Allah dengan sempurna, bertumbuh dalam pengetahuan tentang siapa Tuhan dalam hidup, maka ada kemampuan menanggung segala sesuatu karena memiliki ketekunan dan ketekunan untuk menanti. Kalau hari ini pertolongan Tuhan belum datang, “Tidak apa-apa, saya akan teguh menanti siapa tahu suatu saat akan datang.” Pengertian kita sempurna untuk tahu dan percaya, sekali Tuhan berjanji Dia akan terus berpegang teguh pada janji-Nya sampai tergenapi dalam hidup umat-Nya. Dan pengertian yang benar bahwa Tuhan itu setia dan dapat diandalkan. Itulah ketekunan iman.

Kata *sabar* dalam bahasa Yunani *makrothumea*, artinya sabar yang objektif. Seseorang tidak sabar karena dipicu oleh perasaan saja, dan seseorang sabar karena ada objektivitas dalam diri. Objektivitas dalam diri tentu dapat ditemukan dalam pikiran. Apa yang membuat kita punya objektivitas dalam berpikir? Orang yang rajin merenungkan firman akan membuatnya tajam dalam mengerti hal yang berkaitan dengan kehendak Tuhan yang sempurna dalam hidupnya. Hikmat dan pengertian ini yang akan menolong kita memiliki pikiran yang sangat objektif. Sehingga kesabaran yang tampil dalam diri adalah kesabaran yang objektif.

*Makrothumea* adalah kesabaran yang objektif. Bukan dipengaruhi oleh sekadar perasaan dan prasangka yang membuat akhirnya tidak sabar lagi pada janji dan penyertaan waktu Tuhan. Tetapi, kesabaran yang dipimpin oleh cara berpikir benar yang telah terbangun dalam keseharian karena selalu merenungkan firman. Itulah ketekunan iman.

Paulus juga mengatakan, kita akan didapati sebagai orang yang selalu **terbiasa mengucapkan syukur** dalam segala keadaan. Bukan bersyukur ketika dalam perhitungan manusia, hal itu baik, tetapi dalam masa kesukaran orang juga sulit menemukan alasan untuk bersyukur pada Tuhan.

Jadi, Firman Tuhan menyegarkan kita bahwa orang yang memiliki hikmat dan pengertian benar mengenai apa kehendak Tuhan yang sempurna dalam hidup. Ketika kita mempunyai kebiasaan merenungkan Firman Tuhan maka kita adalah orang-orang yang tampil sebagai pemilik kekuatan untuk menanggung segala sesuatu. Sehingga, karakteristik yang keluar dari hidup adalah orang yang terbiasa mengucapkan syukur pada Tuhan dalam segala hal.

Mengucapkan syukur di sini artinya, perhatian kita tertuju pada apa yang kita terima: pemberian Tuhan, hal-hal baik yang Tuhan kerjakan, serta kemenangan yang Tuhan berikan. Perhatian kita tertuju pada Tuhan. Itu yang membuat kita selalu bersyukur pada Tuhan. Sanggup bertekun dalam Iman.

Sabar, tekun, dan bersyukur adalah ekspresi orang yang kuat menanggung segala sesuatu dalam hidupnya termasuk pelayanan. Artinya, kalau tidak tekun, sabar, mengucapkan syukur menanti Tuhan dalam proses. Lebih banyak mengeluh, memberi tahu kita bahwa kekuatan kita sedang menipis, dalam posisi lemah, dan tidak mungkin bisa bertekun. Kalau itu yang sedang terjadi, kembalilah pada ayat ke-9.

Kejarlah firman Tuhan seperti mengejar harta, mengejar hikmat dan pengertian. Kalau pengetahuan akan kehendak Allah semakin sempurna maka kita memperoleh kekuatan untuk menanggung apa saja dalam kehidupan.

*“Tidakkah kautahu, dan tidakkah kaudengar? TUHAN ialah Allah kekal yang menciptakan bumi dari ujung ke ujung; Ia tidak menjadi lelah dan tidak menjadi lesu, tidak terduga pengertian-Nya. Dia memberi kekuatan kepada yang lemah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya.”*

*(Yes. 40:28-29)*

Untuk yang lelah dan tidak berdaya, Tuhan dalam seluruh pengertian-Nya akan memberi kekuatan sehingga tidak lagi kelelahan, tetap semangat dan menjadi pribadi yang punya ketekunan dalam iman, sehingga dapat bertahan sampai akhir meraih kemenangan.

Semua keluarga besar GBT mari kita ditemukan dan dikenal sebagai pribadi yang biasa merenungkan Firman Tuhan, sebagaimana yang dicontohkan oleh para pendiri kita dan sesepuh yang ada dalam perjalanan sejarah pelayanan GBT. Kekuatan mereka adalah merenungkan firman dan membuktikan diri menyelesaikan tugasnya sampai garis akhir hidupnya.

*"Aku tahu apa itu kekurangan dan aku tahu apa itu kelimpahan. Dalam segala hal dan dalam segala perkara tidak ada sesuatu yang merupakan rahasia bagiku; baik dalam hal kenyang, maupun dalam hal kelaparan, baik dalam hal kelimpahan maupun dalam hal kekurangan. Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku."  
(Flp. 4:12-13)*

Rasul Paulus tahu dan mengalami kekurangan, kelimpahan dalam segala hal, dalam segala perkara, merasa kenyang, kelaparan, kelimpahan maupun kekurangan bukan rahasia lagi bagi Paulus. Paulus sanggup menanggung semua itu, penderitaan yang melibatkan fisik dan mentalnya dengan tetap dalam posisi bertekun karena di dalam Tuhan.

Dalam segala hal kita semua dapat memikul apa saja yaitu bertekun dalam iman dengan hidup tekun, sabar dan mengucapkan syukur. Karena kekuatan dari Tuhan yang diberikan dalam hidup kita. Segala perkara dapat ditanggung karena berada di dalam Tuhan. Mencoba keluar dari kekuatan Tuhan maka kita pasti keletihan, lemah tak berdaya, iman tidak bertumbuh sukar menjadi tekun.

Untuk semua keluarga besar GBT, mari teruskan kesukaan merenungkan firman Tuhan sebagaimana teladan rasul Paulus dan teladan hidup pendahulu kita, sebagai dasar bertekun di dalam iman. Tuhan Yesus memberkati, tetap semangat, sehat kuat dan tidak lelah menghadapi setiap musim kehidupan dengan bertekun dalam iman.

**“BAHTERA TABERNAKEL”**

Melaju ke muka membelah samudra  
Melanglang buana zamrud Khatulistiwa  
Gelombang menghadang topan menghantam  
Bahtera melaju pantang membalik

Kursus, Sekolah, dan Seminari  
Menara gereja menghias buana

Bahtera Tabernakel melaju terus  
Gelombang dan topan jadi irama  
Dermaga jaya bandar tujuan  
Bersama Kristus mualim Perkasa

*[Pdt. Mathen Luther Sambira, 1985]*

# Hidup Waspada

oleh: Daniel Hinarya\*

NIK 03040426

*"Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya." (1Ptr. 5:8, TB)*

*"Be sober, be vigilant; because your adversary the devil, as a roaring lion, walketh about, seeking whom he may devour." (1Ptr. 5:8, KJV)*

Ayat yang kita baca ini memerintahkan atau mengharuskan kita untuk sadar dan berjaga-jaga (waspada). Mengapa? Sebab Iblis atau setan, yang menjadi "lawan tetap" kita, selalu mencari kesempatan atau peluang. Dia mengincar kita untuk menelan kita bulat-bulat. Ini berarti setan atau Iblis ingin menguasai kita seluruhnya. Setan ingin berkuasa penuh atas kehidupan kita! Waspadalah!

Perhatikan Firman Tuhan dalam Markus 13:5 berikut, "Maka mulailah Yesus berkata kepada mereka: **Waspadalah** supaya jangan ada orang yang **menyesatkan** kamu!" (*"And Jesus answering them began to say, **Take heed lest any man deceive you.**"*)

Supaya tidak "disesatkan", firman Tuhan dalam 1 Yohanes 4:1 mengatakan, "Saudara-saudaraku yang kekasih, **janganlah percaya akan setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu**, apakah mereka berasal dari Allah; sebab banyak nabi-nabi palsu yang telah muncul dan pergi ke seluruh dunia." (*"Beloved, **believe not every spirit, but try the spirits whether they are of God: because many false prophets are gone out into the world.**"*)

Kita ini harus waspada terhadap apa? Sebab semua ini adalah siasat Iblis untuk dapat menguasai hidup kita.

Kita sama-sama akan mempelajari apa yang Firman Tuhan katakan dalam Matius 16:1-28.

---

(\* Wakil Ketua MP dan Gembala GBT Imanuel, Surabaya.

## 1. Ayat 1-4. Niat atau tujuan kita datang kepada Tuhan Yesus → baik atau jahat?

(ay. 1) “Kemudian datanglah orang-orang Farisi dan Saduki hendak **mencobai** Yesus. Mereka meminta supaya Ia memperlihatkan suatu tanda dari sorga kepada mereka.” (*“The Pharisees also with the Sadducees came, and **tempting** desired him that he would shew them a sign from heaven.”*)

(ay. 4) “Angkatan yang **jahat** dan **tidak setia** ini menuntut suatu tanda. Tetapi kepada mereka tidak akan diberikan tanda selain tanda nabi Yunus. Lalu Yesus meninggalkan mereka dan pergi.” (*“A **wicked and adulterous** generation seeketh after a sign; and there shall no sign be given unto it, but the sign of the prophet Jonas. And he left them, and departed.”*)

Di sini jelas terlihat bahwa niat orang-orang Farisi dan Saduki adalah *jahat*, sebab mereka datang hendak *mencobai* Tuhan Yesus. Kata *mencobai* yang dipakai mengandung pengertian “menghancurkan, merusak, memermalukan!”—sebagai tujuan!

Tuhan Yesus menegur mereka sebagai orang-orang yang *jahat* (*wicked*) dan *tidak setia* (*adulterous*). Teguran yang Tuhan Yesus sampaikan ini sangat pedas. Akan tetapi, memang itulah kenyataannya.

Bila kita perhatikan, kata dalam bahasa Yunani yang diterjemahkan dengan kata *jahat* (*wicked*) beberapa artinya adalah: “sakit, membahayakan, mendatangkan bencana, pengacau, pembenci, pendosa, dan patut dihukum.” Sedangkan kata *tidak setia* (*adulterous*) merupakan terjemahan dari kata bahasa Yunani yang berarti pezina.

Inilah model orang-orang yang datang kepada Tuhan Yesus dengan niat *jahat*! Bagaimana dengan kita? Seharusnya:

- Mazmur 95:6. Sujud menyembah.

“Masuklah, marilah kita **sujud menyembah, berlutut** di hadapan TUHAN yang menjadikan kita.” (*“O come, let us **worship and bow down**: let us **kneel** before the LORD our maker.”*)

- Mazmur 100:2. Sukacita dan sorak-sorai.

“**Beribadahlah** kepada TUHAN dengan **sukacita, datanglah ke hadapannya** dengan **sorak-sorai!**” (*“**Serve** the LORD with **gladness: come before his presence** with **singing**.”*)

## 2. Ayat 5-12. Perhatian kita, atau apa yang kita perhatikan dalam hidup ini.

(ay. 5) "Pada waktu murid-murid Yesus menyeberang danau, mereka lupa membawa roti." (*"And when his disciples were come to the other side, they had forgotten to take bread."*)

(ay. 6) "Yesus berkata kepada mereka: '**Berjaga-jagalah dan waspadalah** terhadap ragi orang Farisi dan Saduki.'" (*"Then Jesus said unto them, **Take heed and beware** of the leaven of the Pharisees and of the Sadducees."*)

(ay. 12) "Ketika itu barulah mereka mengerti bahwa bukan maksud-Nya supaya mereka waspada terhadap ragi roti, melainkan terhadap **ajaran** orang Farisi dan Saduki." (*"Then understood they how that he bade them not beware of the leaven of bread, but of **the doctrine** of the Pharisees and of the Sadducees."*)

Apa yang menjadi perhatian kita selama kita hidup di dunia ini?

### a. Perkara-perkara atau hal-hal *jasmani* atau *lahiriah*?

#### - **Hagai 1:5, 7. Perhatikan keadaanmu!**

(ay. 5) "Oleh sebab itu, beginilah firman TUHAN semesta alam: **Perhatikanlah keadaanmu!**" (*"Now therefore thus saith the LORD of hosts; **Consider your ways.**"*)

(ay. 7) "Beginilah firman TUHAN semesta alam: **Perhatikanlah keadaanmu!**" (*"Thus saith the LORD of hosts; **Consider your ways.**"*)

#### - **Matius 4:4. Manusia hidup bukan dari roti saja!**

"Tetapi Yesus menjawab: 'Ada tertulis: Manusia hidup **bukan** dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah.'" (*"But he answered and said, 'It is written, Man **shall not** live by bread alone, but by every word that proceedeth out of the mouth of God.'"*)

### b. Hal-hal "rohani"?

#### 1) Waspadai *ajaran-ajaran palsu* ("ragi") yang dapat menyesatkan kita.

#### - **Kisah Para Rasul 20:30-31. Ajaran palsu yang menarik keluar dari jalan yang benar.**

(ay. 30) "Bahkan dari antara kamu sendiri akan muncul beberapa orang, yang dengan **ajaran palsu** mereka berusaha **menarik** murid-murid **dari jalan yang benar** dan supaya mengikut mereka." (*"Also of your own selves shall men arise, speaking **perverse things, to draw away** disciples after them."*)

(ay. 31) “Sebab itu berjaga-jagalah dan ingatlah, bahwa aku tiga tahun lamanya, siang malam, dengan tiada berhenti-hentinya menasihati kamu masing-masing dengan mencucurkan air mata.” (*“Therefore watch, and remember, that by the space of three years I ceased not to warn every one night and day with tears.”*)

- **Kolose 2:8.** Ajaran palsu yang menawan.

“**Hati-hatilah**, supaya jangan ada yang **menawan** kamu dengan filsafatnya yang **kosong dan palsu** menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi **tidak menurut Kristus.**” (*“Beware lest any man spoil you through philosophy and vain deceit, after the tradition of men, after the rudiments of the world, and not after Christ.”*)

2) Waspada pelayanan kita, supaya tidak jadi penerus ajaran palsu, sehingga kita yang jadi penyesat.

- **1 Timotius 4:16.** Awasi dirimu dan ajaranmu.

“**Awasilah dirimu** sendiri dan **awasilah ajaranmu.** Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau.” (*“Take heed unto thyself, and unto the doctrine; continue in them: for in doing this thou shalt both save thyself, and them that hear thee.”*)

- **1 Timotius 1:3-4.** Jangan mengajarkan ajaran yang lain.

(ay. 3) “Ketika aku hendak meneruskan perjalananku ke wilayah Makedonia, aku telah mendesak engkau supaya engkau tinggal di Efesus dan menasihatkan orang-orang tertentu, agar mereka **jangan mengajarkan ajaran lain.**” (*“As I besought thee to abide still at Ephesus, when I went into Macedonia, that thou mightest charge some that they teach no other doctrine.”*)

(ay. 4) “Ataupun sibuk dengan dongeng dan silsilah yang tiada putus-putusnya, yang hanya menghasilkan persoalan belaka, dan bukan tertib hidup keselamatan yang diberikan Allah dalam iman.” (*“Neither give heed to fables and endless genealogies, which minister questions, rather than godly edifying which is in faith: so do.”*)

3. **Ayat 13-20.** Dengan kesungguhan tetap “mencari” Allah, sehingga bagi kita diungkapkan atau dibukakan rahasia tentang kebenaran.

(ay. 17) “Kata Yesus kepadanya: **Berbahagia**lah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga.” (*“And Jesus answered and said unto him, ‘Blessed art thou,*



*Simon Barjona: for flesh and blood hath not revealed it unto thee, but my Father which is in heaven.”)*

**a. Markus 4:11.** Rahasia Kerajaan Allah dibukakan kepadanya.

“Jawab-Nya: ‘Kepadamu telah **diberikan rahasia Kerajaan Allah**, tetapi kepada orang-orang luar segala sesuatu disampaikan dalam perumpamaan.” (*“And he said unto them, Unto you **it is given to know the mystery of the kingdom of God**: but unto them that are without, all these things are done in parables.”)*)

**b. 1 Korintus 4:1.** Dipercayakan rahasia Allah.

“Demikianlah hendaknya orang memandang kami: sebagai hamba-hamba Kristus, yang kepadanya **dipercayakan rahasia Allah**.” (*“Let a man so account of us, as of the ministers of Christ, and **stewards of the mysteries of God**.”)*)

**4. Ayat 21-23.** Tetap hidup sesuai dengan kehendak Allah, karena mempunyai pikiran Kristus.

Jangan biarkan Iblis “merusak” pikiran kita, sehingga kita jadi “buta” dengan kehendak Allah.

(ay. 23) “Maka Yesus berpaling dan berkata kepada Petrus: ‘Enyahlah Iblis. Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia.’” (*“But he turned, and said unto Peter, Get thee behind me, Satan: thou art an offence unto me: for thou savourest not the things that be of God, but those that be of men.”)*)

**a. 1 Korintus 2:16.** Kami memiliki pikiran Kristus.

“Sebab: ‘Siapakah yang mengetahui pikiran Tuhan, sehingga ia dapat menasihati Dia?’ Tetapi kami **memiliki pikiran Kristus**.” (*“For who hath known the mind of the Lord, that he may instruct him? But we **have the mind of Christ**.”)*)

**b. Filipi 2:5.** Pikiran dan perasaan Kristus ada dalam diri kita.

“Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh **pikiran dan perasaan** yang terdapat juga dalam Kristus Yesus.” (*“Let this **mind be in you, which was also in Christ Jesus**.”)*)

Bagaimana bisa demikian? Jikalau kita mempunyai hubungan yang akrab dengan Tuhan Yesus → Hidup “melekat” dengan Tuhan Yesus.

Perhatikan Firman Tuhan dalam **Roma 8:35**,

“Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang?” (*“Who shall separate us from the love of Christ? shall tribulation, or distress, or persecution, or famine, or nakedness, or peril, or sword?”*)

**5. Ayat 24-28.** Tetap rela “memikul salib” sebagai pengikut Kristus.

(ay. 24) “Lalu Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: ‘Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, **memikul salibnya** dan mengikut Aku.’” (*“Then said Jesus unto his disciples, ‘If any man will come after me, let him deny himself, and **take up his cross**, and follow me.’”*)

Ini berarti rela menderita karena Kristus, namun tetap setia, tetap beriman, dan tetap mengasihi!

**a. 2 Timotius 3:12.** Akan menderita aniaya.

“Memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus **akan menderita aniaya**.” (*“Yea, and all that will live godly in Christ Jesus **shall suffer persecution**.”*)

**b. Filipi 1:29.** Menderita bagi Kristus adalah karunia.

“Sebab kepada kamu **dikaruniakan** bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk **menderita untuk Dia**.” (*“For unto you it is **given** in the behalf of Christ, not only to believe on him, but also **to suffer for his sake**.”*)

**c. Matius 5:10-12.** Berbahagialah!

(ay. 10) “**Berbahagialah** orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.” (*“**Blessed** are they which are persecuted for righteousness’ sake: for theirs is the kingdom of heaven.”*)

(ay. 11) “**Berbahagialah** kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat.” (*“**Blessed** are ye, when men shall revile you, and persecute you, and shall say all manner of evil against you falsely, for my sake.”*)

(ay. 12) “**Bersukacita** dan **bergembiralah**, karena upahmu besar di sorga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu.” (*“**Rejoice**, and **be exceeding glad**: for great is your reward in heaven: for so persecuted they the prophets which were before you.”*)

Saya mengambil subtema “Hidup Waspada” dari tema pokok “Bertekun dalam Iman” (Kol.1:23), karena tidak mungkin kita dapat hidup waspada, jikalau tidak bertekun dalam iman, kokoh di dalam iman, dan tidak tergoyahkan dalam iman kita!

# Harta dalam Bejana

oleh: Kiki Arthur\*  
NIK 08020266

*“Tetapi harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat, supaya nyata, bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami.” (2Kor. 4:7)*

Saudara-saudara yang Tuhan Yesus kasih, . . .

Pemahaman seorang penulis yang lahir di Tarsus, tanah Kilikia, ini terkadang sangat sulit dipahami, karena selalu di bawah *sebuah pemikiran rohani dan filosofis yang tidak biasa*. Antara lain, “duri dalam daging” (2Kor 12:7), “jika aku lemah aku kuat” (2Kor 12:10), juga, “harta dalam bejana tanah liat” (2Kor. 4:7). Maklumlah dia dibesarkan di Yerusalem sebagai seorang Yahudi dari suku Benyamin. Tentu, dia memahami benar Taurat dan filsafat Yahudi, bahkan, dibimbing oleh Guru atau Rabi Besar Gamaliel, yang zaman itu disegani oleh tiga aliran Yahudi (Farisi, Saduki, dan Eseni). Jadilah seorang Saulus (*Ibrani: yang diinginkan*) yang memiliki *kompetensi Sanhedrin* yang kompleks. Tidaklah mengherankan setelah peristiwa Damaskus (Damsyik) dan berjumpa dengan Tuhan Yesus Kristus, namanya berubah menjadi *Paulus* dengan makna “pemberita Injil” yang kemudian kita kenal sebagai rasul.

Sorotan kita dalam konteks ini adalah harta dalam bejana, yang mana hal ini erat hubungannya dengan kesetiaan rasul Paulus yang tekun melayani dan rela menderita dalam pelayanannya.

*Saudara-saudara yang saya kasih dalam Tuhan, . . .* Alkitab adalah Firman Tuhan yang tertulis. Tidak saja berbicara tentang narasi sejarah, hukum, namun ada aspek kesaksian dari anak-anak Tuhan yang dipanggil untuk melayani dan mereka harus menderita. Coba kita lihat Nuh dipanggil untuk melayani; melakukan suatu pelayanan yang **impossible** (sulit, tidak masuk akal) menjadi cemoohan dan tertawaan oleh karena harus membangun bahtera yang besar dari kayu gofir ditengah-tengah padang gurun (*ini tidak fungsional*). Orang mencibir dan menertawakannya serta berkata “untuk apa

---

(\*) Korwil Pendidikan dan Infokom MPW Klasis Saireri dan Gembala GBT Veritas, Biak.

itu, Nuh!” Penghinaan ini dialami Nuh dan keluarganya bukan hanya satu dua hari, namun bertahun-tahun sebelum dan sesudah bahtera itu selesai (Kej. 6:14-22; Ibr.11:7).

Selain Nuh, jika kita membaca dengan teliti tentang Abraham, sebetulnya dia juga sedang **memikul beban ketidakjelasan, kekawatiran, pergumulan yang terus-menerus**, sebab Tuhan kalau memanggil seseorang itu sering kali tidak jelas sebetulnya. Ujung-ujungnya mau bagaimana? Konsekuensinya apa? Tidak ada janji sama sekali! Pokoknya dipanggil saja. Ini kalau diteruskan sampai dengan PB, pasti menimbulkan pertanyaan yang sama. Sekalipun di dalam Ibrani 11:36-37 terdapat konsekuensi panggilan pelayanan, namun tidak diterangkan sebelum para rasul itu mengalaminya, dan kita melihat dalam dokumen kitab suci ini bahwa ternyata mereka mengalami konsekuensi yang tak terbayangkan, antara lain:

*“Ada pula yang **diejek** dan **didera**, bahkan yang **dibelenggu** dan **dipenjarakan**. Mereka **dilempari, digergaji, dibunuh** dengan pedang; mereka mengembara dengan berpakaian kulit domba dan kulit kambing sambil **menderita kekurangan, kesesakan dan siksaan**.”*

Mereka semua dipanggil untuk melayani, tetapi mereka menerima penganiayaan mental dan fisik; *ada yang ejek, dipenjara, rajam dengan batu, ada yang disalib, ada yang dibakar hidup-hidup, ada yang dijadikan mangsa binatang buas, ada yang digergaji badannya*. Namun Ibrani 11:39 menjelaskan,

*“Dan mereka semua **tidak memperoleh apa yang dijanjikan itu, sekalipun iman mereka telah memberikan kepada mereka suatu kesaksian yang baik**.”*

Mereka semua, yakni orang-orang pilihan Tuhan, tidak mendapat apa yang Tuhan janjikan itu. Ini aneh sekali, bukan? Bahkan membacanya kadang membuat kita takut?

*Saudara-saudara yang Tuhan kasahi, . . .* Kita tahu bahwa di dalam hidup ini Tuhan sudah menjanjikan penyertaan (Mat. 28:19-20). Namun, mereka sepertinya tidak disertai. Di dalam hidup pelayanan ini Tuhan menjanjikan bahwa mereka juga akan mendapat pemenuhan kebutuhan batin, kebutuhan pribadi, kebutuhan fisiknya, namun mereka tidak mendapatkan semua itu. Hidup mereka penuh dengan kesulitan, penuh dengan kesengsaraan.

Hudson Taylor adalah seorang misionaris yang melayani di daratan Tiongkok pada abad XIX. Dia merintis lembaga misi yang sekarang bernama *OMF International*. Salah satu moto pelayanannya adalah: *“Pekerjaan Allah, yang dikerjakan sesuai dengan cara Allah, tidak akan kekurangan dukungan Allah.”* Dukungan Allah yang dimaksud Hudson Taylor di sini adalah dukungan dalam bentuk apa pun, baik itu uang, kesehatan, iman, damai sejahtera, ataupun kekuatan. Dia membuktikan sendiri kebenaran motonya ini di sepanjang pelayanan misinya. Di Tiongkok, dua orang anak dan istri pertamanya meninggal. Dia terkena hepatitis dan sejak saat itu kesehatannya terus memburuk. Lembaga misinya kehabisan uang untuk mendukungnya. *Dia mengakui, pelayanan itu berat, monoton, dan sering kali terlihat jauh dari kesuksesan.*

Dari sini kita dapat melihat bahwa konsekuensi pelayanan bisa sangat berat, dan Tuhan ingin kita memahaminya. Berbeda sekali dengan Pelayan Tuhan saat ini, kekurangan sedikit saja sudah dibilang sengsara, baru tidak makan ikan satu hari sudah mengeluh kekurangan, bahkan ada Pelayan yang sudah hampir mati masih pikirkan warisan ini dan itu; bagaimana dengan tanah, sawah, tabungan dan lainnya?

*Saudara-saudara yang Tuhan kasih, . . .* Jika kita memikirkan bagaimana *rela bertekun dan setia* dalam pelayanan Kristen, terkadang kita “takut.” Mengapa begitu? Jawabnya, oleh karena pelayanan itu adalah *hak istimewa* yang diberikan Yesus Kristus kepada orang percaya. Mengapa? Karena Yesus sudah melayani dan memberikan segala-galanya. Sekarang kepada orang yang dikasihinya, Yesus mengizinkan kita *ikut mencicipi sedikit cawan pahit* yang Dia minum itu. Dengan begitu, Saudara dan saya mengerti kalau berbicara masalah bertekun dalam pelayanan rohani (*masalah spiritual*), yang tidak terhindarkan adalah masalah dosa, yaitu bagaimana dosa dilepaskan bahkan dihancurkan. Kalau kita tidak memahami hal ini maka kita belum memahami pelayanan itu sendiri.

Maka aturan bertekun itu ialah, *bagaimana kita ikut mencicipi cawan pahit dari Yesus*, supaya kita mengerti bahwa *melalui ketekunan inilah dosa mulai dihancurkan*, mulai ditanggalkan, serta mulai dimatikan. Makanya tidak ada pelayanan sejati yang tanpa penderitaan. Inilah kebenaran pelayanan yang dapat *dipertimbangkan* seperti di ayat 2b:

*Sebaliknya kami menyatakan kebenaran dan dengan demikian **kami menyerahkan diri kami untuk dipertimbangkan** oleh semua orang di hadapan Allah.*

Jadi ada korelasi yang jelas. *Jika Saudara melayani dan semakin diperkenan Tuhan, Saudara pasti menderita.* Makanya kalau Saudara melayani hanya mau senang dan enak, itu perlu dipertanyakan. Apalagi minta-minta pelayanan. Atau juga, mengajak orang di wilayah mayoritas Kristen untuk mengadakan KKR, yang nyatanya hanya untuk mencari dasar untuk membuat proposal agar mendapat bantuan dari pemerintah. Ujung-ujungnya uang.

Oleh karena itu, belum tentu Saudara melakukan pelayanan yang diberikan Tuhan dengan benar. Kita bisa terlibat dalam kegiatan-kegiatan gereja, namun belum tentu itu pelayanan. Hal ini adalah sesuatu yang menakutkan. Coba kita perhatikan konteks yang kita renungkan ini dalam ayat 8-12:

*<sup>8</sup>Dalam segala hal kami **ditindas**, namun tidak terjepit; kami **habis akal**, namun tidak putus asa; <sup>9</sup>kami **dianiaya**, namun tidak ditinggalkan sendirian, kami **dihempaskan**, namun tidak binasa. <sup>10</sup>Kami senantiasa membawa kematian Yesus di dalam tubuh kami, supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata di dalam tubuh kami. <sup>11</sup>Sebab kami, yang masih hidup ini, **terus-menerus diserahkan kepada maut karena Yesus**, supaya juga hidup Yesus menjadi nyata di dalam tubuh kami yang fana ini. <sup>12</sup>Maka demikianlah **maut giat di dalam diri kami dan hidup giat di dalam kamu.***

Kata-kata seperti *ditindas, kehabisan akal, dianiaya, dihempaskan, terus-menerus diserahkan kepada maut, maut giat di dalam diri kami*, terkadang tidak disukai untuk dibicarakan oleh banyak gereja. Alasannya, kalau bicara dianiaya, ditindas, atau maut, kata-katanya seram dan seakan menakutkan jemaat. Sehingga yang terjadi, para pengkhotbah mengganti khotbah atau renungan mereka dengan tema semacam bagaimana diberkati, bagaimana memberi yang benar, dan lainnya yang mirip dengan itu.

Gereja mencoba menghindari. Meskipun sulit sekali membuang bagian ayat Alkitab seperti ini, tetapi tetap mencoba mengesampingkannya. Ada gereja yang dominan mengajarkan “*positive thinking*”, berpikir positif, jargon “kamu bisa atau kamu hebat” serta “kamu mampu.” Oleh karena apa? Alasannya karena “hidup yang Tuhan anugerahkan ini harus kunikmati di dalam kelimpahannya dan terus syukuri untuk segala berkat-berkat yang Tuhan berikan.” Ada pula gereja yang “berkoar” seperti, “sakit pasti Tuhan

sembuhkan,” “Anda mau minta apa saja, pasti Tuhan turuti dan jawab” serta “kalau meminta lalu tidak dijawab oleh Tuhan, pasti ada dosa,” dan sebagainya. Apakah kita ada dalam bingkai ini?

*Saudara-saudara yang Tuhan kasih, . . .* Tetapi kita yang meneliti kitab suci di bangku pendidikan yang benar yang lulus teruji (bukan diluluskan karena sudah tua atau banyak kesibukan di luar, instanisasi), tidak hanya membaca, pasti sadar bahwa sebetulnya sulit sekali membuang prinsip yang ada di Alkitab. Bertekun dalam pelayanan itu pasti berdampak pada penderitaan. Oleh karena apa? Ujung-ujungnya adalah mematkan dosa.

Jadi para teolog Alkitab dan gereja yang benar-benar injili sulit sekali membuang hal itu. Namun ada gereja yang mengaku injili yang mencoba membungkus inti Injil (kabar baik lewat penderitaan, penindasan, dan aniaya) dengan kemasan yang bagus. *Seolah-olah kita melayani, seolah-olah kita menderita, seolah-olah membayar harga*, tetapi sebagian besar dari “gereja injili” ini merupakan permainan sandiwara. Kadang pelayanan dan jabatan gerejawi hanya sebuah topeng. Dikejar demi sebuah status dan kedudukan. Bahkan ada pula pelayanan yang dipakai sebagai alat pencitraan dengan tujuan membentuk stigma di masyarakat dikenal “orang baik,” “orang suci,” “orang yang dekat dengan Tuhan,” yang ujungnya hanya demi kepentingan “politik” sesaat.

*Saudara-saudara yang Tuhan kasih, . . .* Jika membaca tulisan Dietrich Bonhoeffer, seorang pendeta dan teolog Lutheran Jerman (1906-1945), dalam buku berjudul *The Cost of Discipleship*, yang menjelaskan bagaimana kita sebagai murid Kristus itu membayar harga, dia mengatakan bahwa “Anugerah dari Tuhan itu ‘free’ (gratis), ‘but is not cheap,’ (tetapi bukan murahan). Namun banyak orang Kristen menjadikan anugerah Tuhan itu sebagai “anugerah yang diberikan Tuhan yang penuh kasih, tetapi *without cross* (tanpa salib).” Banyak orang Kristen tidak menyukai salib, bahkan pelayan-pelayan gerejawi sebetulnya tidak menyukai salib. Selanjutnya Bonhoeffer mengatakan, “Kita mau terima Tuhan Yesus yang tidak ada hubungannya dengan salib.”

Dalam arah yang sama dan lebih ironis dipaparkan oleh Michael Green (1930-2019), seorang pendeta dan teolog Anglikan (Inggris), yang bekerja di North Carolina di kota Raleigh. Dia menulis buku yang salah satunya berjudul “*Avoiding Christ*” atau “Menghindari Kristus.” Buku ini ditulis tahun 2005



sebagai jawaban untuk orang-orang skeptis, sinis dan penasaran, yang hanya sekedar ingin tahu, tetapi tidak mau memikul salib dengan sepenuh hati. Di dalam buku yang dicetak oleh Grand Rapids ini, dia menuliskan kalimat sebagai berikut: “Inilah suatu keluhan dari orang-orang yang dilayani:”

- ~ *Aku lapar . . .*, dan engkau *rapat*, bagaimana mengatasi kelaparanku.
- ~ *Aku dipenjara . . .*, engkau menengok aku dan mendoakan aku, *tetapi engkau tidak mengerti apa yang terjadi di dalam hidupku*.
- ~ *Aku tidak punya rumah . . .*, dan engkau mengatakan, “*Jangan khawatir sebab Kristus menyediakan rumah di Surga.*”
- ~ *Aku dianiaya . . .*, dan engkau *menjelaskan teologi mengenai penganiayaan* serta menjelaskan bahwa Yesus Tuhanmu pun dianiaya sampai mati.
- ~ *Aku sakit . . .*, dan engkau menengok aku serta mendoakan aku, *tetapi engkau sebetulnya berdoa dengan penuh ucapan syukur untuk kesehatanmu sendiri*.
- ~ *Aku kesepian . . .*, dan aku melihat engkau berdoa untuk aku, engkau *kelihatannya begitu saleh*, tetapi aku tetap kesepian, aku tetap sendirian, dan aku tetap kelaparan.

*Saudara-saudara yang Tuhan Kasih*, . . . Apakah ini yang dikatakan pelayanan? Jadi sebetulnya apakah pelayanan itu? Jika pelayanan betul “*privilege*,” dianugerahkan Tuhan, Saudara-saudara mesti kenali bahwa oleh karena melayani, natur dosamu mulai mati. Inilah pelayanan yang sejati.

Dalam buku *Here and Now, Living in the Spirit*, ada sebuah kalimat filosofis dalam bahasa Latin ‘*ecce homo et deus est.*’ Artinya, “Lihatlah manusia dan kamu akan melihat Tuhan.” Buku ini ditulis 1979 oleh seorang yang bernama Henri J. M. Nouwen, setelah melayani bertahun-tahun sebagai pengajar Universitas Notre Dame dan pembicara di Harvard, Yale, dan Universitas terkenal lainnya di Amerika. Sebagai seorang ahli teologi yang cerdas, dia menyadari dan menceritakan bahwa “Saya bisa menjelaskan teologi dengan bagus, tetapi mengapa natur dosaku yang lama masih sama dan masih hidup”. Lalu dia berdoa pada Tuhan, “Tuhan, tolong beri pengertian, apa ini.”

Pada suatu hari Tuhan memberi pengertian kepadanya. Ia diberi ide untuk pergi ke Toronto. Di sana ada satu panti asuhan untuk anak-anak cacat, yang dalam bahasa inggris dinamakan “*The Great.*” Lalu di sana dia

ketemu dengan pengurus panti yang sudah tua. Dia mengatakan, “Saya mau jadi sukarelawan di sini.” Ibu itu mengatakan, “Bagaimana saya bisa membayar? Anda orang yang terkenal, saya tidak sanggup membayar Anda.” Nouwen mengatakan, “Saya sukarelawan, saya mau tanya apakah ada di panti asuhan ini pasien yang paling dihindari oleh suster-suster, atau yang paling parah?” Ibu itu menjawab, “Ada, namun dia bukan anak kecil lagi. Dia sudah 25 tahun, namanya Adam. *How, you want to serve him?*”, “O, ya,” jawab Nouwen. Setiap hari Nouwen melayani Adam ini, yang usianya 25 tahun. Dia lumpuh, tidak bisa berbicara dengan jelas. Badannya bergoyang-goyang dan air liurnya sering menetes. Demikianlah keadaannya.

Lalu suatu hari Philip Yancey, teman Nouwen, menengoknya di Toronto. Ketika temannya datang, Nouwen bicara seperti ini, “Kebetulan engkau datang, hari ini adalah ulang tahun Adam. Bagaimana kalau kamu tunggu sebentar. Yancey pun menunggu, sambil melihat lukisan.

Sepuluh menit, dua puluh menit, setengah sejam, sampai satu setengah jam barulah Nouwen muncul. Dia datang dengan mendorong kursi roda Adam, yang tetap mengeluarkan air liur. Nouwen berkata, “*I’m sorry*, aku harus membangunkan dia dulu, merapikan bantal yang berlepotan air liur, memandikan, menyisir rambut, lalu menyuapinya sedikit. Sebab kalau tidak begitu, dia akan rewel. Sekarang baru siap, mari kita rayakan ulang tahunnya!”

Lalu Yancey mengatakan; “Apakah kamu tidak keliru? Mengapa mengerjakan hal ini? Ini pekerjaan para suster di sini! Kamu seorang pembicara, seorang teolog, seorang pendeta, mengapa kamu melakukan ini?”

Nouwen menjawab, “Memang benar, mula-mula pikiranku sama seperti itu, jangan-jangan aku keliru, jangan-jangan pimpinan Tuhan keliru, namun sekarang aku yakin sekali. *You know what?* Aku mulai merasakan dosa-dosaku itu mulai ada yang mati. Kesombonganku dan keinginan dipuji, keinginan dihormati, keinginan mencari nama, keinginan mencari uang, mulai mati. Kau mengerti, itu yang aku alami. Aku bertemu Yesus bukan melalui kuliah, melalui Alkitab yang aku ceritakan dengan megah-megah, tetapi justru di sini aku bertemu dengan Dia”.

Jadi pelayanan Kristiani, kalau betul pelayanan, termasuk khotbah, konseling, *singers*, paduan suara, pembesukan, atau apa saja, maka kita akan mengalami perubahan. “Dosa-dosa” kita mulai mati, kalau benar itu

pelayanan! Kalau itu hanya kegiatan seremonial semata, yang kita lakukan tidak berguna sama sekali. Dengan kata lain, kita hanya beragama Kristen dan hanya rame-rame membuat gereja banyak kesibukan. Saudara dan saya tidak sedang melayani Dia. Dalam Injil Lukas 12:48 tertulis,

*“Tetapi barangsiapa tidak tahu akan kehendak tuannya dan melakukan apa yang harus mendatangkan pukulan, ia akan menerima sedikit pukulan. Setiap orang yang kepadanya banyak diberi, dari padanya akan banyak dituntut, dan kepada siapa yang banyak dipercayakan, dari padanya akan lebih banyak lagi dituntut.”*

Tuhan Yesus mengingatkan dengan jelas. Tuhan tidak menuntut kamu sama. Kepada yang diberi banyak, Tuhan menuntut banyak. Kepada yang diberi sedikit, Tuhan juga menuntut sedikit. Tetapi apakah kita mau belajar untuk naik seperti Paulus atau tidak?

*Saudara-saudara yang Tuhan Yesus kasihi, . . .* Jika kita melihat pelayanan zaman ini, kita kadang-kadang merasa pesimistis. Mengapa? Karena banyak pelayan kurang memahami hak dan kewajiban mereka. Ada pula yang hanya menuntut hak namun lalai dalam kewajiban. Mungkin saja hal ini disebabkan faktor lupa, malas, atau karena merasa pimpinan, jadi boleh tidak taat aturan, atau karena batin manusiawi mempunyai kemampuan untuk merespons kebenaran Ilahi itu secara bertahap atau lambat. Jika alasan terakhir yang dominan, maka pelayan seperti itu selalu ingin ada dalam zona hak dan belum mau berpindah pada zona kewajiban. Jika memang demikian tendensi pelayan zaman ini, tidak heran gereja sering terpecah. Bukan karena *diaspora* melainkan pelayanannya belum mampu meredam keegoisannya.

Ada contoh pribadi yang rela meredam keegoisannya.

Presiden dari Korea Selatan periode 1998-2003, Kim Dae Jung, adalah seorang guru Sekolah Minggu. Dia memperjuangkan demokrasi di Korea selatan, tetapi saat itu di bawah Chun Doo Hwan (seorang diktator pada 1979-1988), dia terus dikejar-kejar. Pada suatu hari ketika sedang ada urusan dagang di Jepang, dia menginap di Tokyo. Malam hari dia diculik. Kedua tangannya diikat dengan balok dan kedua matanya ditutup. Lalu dia dibawa ke laut untuk ditenggelamkan supaya mati.

Tetapi Kim Dae Jung terus berdoa, “Tuhan Yesus, tolong aku . . . Tuhan Yesus, Tolong aku.” Heran sekali, beberapa jam kemudian ada pesawat kecil lewat di atasnya. Sang Pilot melihatnya dan langsung balik serta mengambil

dia. Dia selamat, lalu memperjuangkan lagi demokrasi. Akhirnya dia menjadi presiden ke-8 di Korea Selatan.

Apa yang dia lakukan? Dia tahu mengucap syukur kepada Tuhan dan harus memuliakan Tuhan dengan menghilangkan dendam terhadap Chun Doo Hwan. Kemudian mantan Presiden Park Chung Hee, rivalnya, semuanya dirangkul, dijadikan sahabat. “Ayo kita bangun bersama-sama Korea Selatan ini.” Buktinya, sampai sekarang Korea Selatan maju.

Dengan melepaskan pengampunan dia dimenangkan, dilepaskan Tuhan dari bahaya, dan diangkat Tuhan sampai mendapat Hadiah Nobel. Kim Dae Jung mendapat julukan “Nelson Mandela di Asia.” Ini anak Tuhan yang setia bertekun memikul salib. Walau kehabisan akal, namun tidak putus asa dan terus mengucap syukur sembari mematikan dosa dendam. Seperti dalam ayat 8-9, serta 16-18 bacaan kita:

*<sup>8</sup>Dalam segala hal kami ditindas, namun tidak terjepit; kami habis akal, namun tidak putus asa; <sup>9</sup>kami dianiaya, namun tidak ditinggalkan sendirian, kami dihempaskan, namun tidak binasa.*

*<sup>16</sup>Sebab itu kami tidak tawar hati, tetapi meskipun manusia lahiriah kami semakin merosot, namun manusia batiniah kami dibaharui dari sehari ke sehari. <sup>17</sup>Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar dari pada penderitaan kami. <sup>18</sup>Sebab kami tidak memperhatikan yang kelihatan, melainkan yang tak kelihatan, karena yang kelihatan adalah sementara, sedangkan yang tak kelihatan adalah kekal.*

Saudara-saudara yang Tuhan kasih, . . . Pada waktu kita menghadapi rintangan dalam pelayanan, apa yang kita lakukan? Kecewa? Putus asa? Atau bahkan mundur? Jika pelayanan kita mengendur pada saat menghadapi kesulitan, berarti ada yang keliru dengan cara pandang kita. Mungkin kita berpikir, “Saya yang bekerja paling keras,” atau “Saya yang mendukung paling banyak maka harus berjalan sesuai dengan keinginan saya.” Atau kita merasa aman karena ada orang-orang kuat dan bertalenta yang mendukung pelayanan kita. Padahal, pelayanan adalah milik Tuhan. Dialah yang memulai, Dialah yang akan mencukupi kebutuhannya, dan Dialah yang menentukan standar kesuksesannya.

Karena itu, gereja bisa ditinggalkan orang-orang kunci yang biasanya mendukung pelayanan, entah itu gembala, majelis, atau aktivis. Bahkan, gedung gereja bisa ditutup atau dibakar. Tetapi, apakah semua itu bisa membuat pelayanan gereja terhenti? Tidak. Rencana Tuhan tidak bergantung

pada kondisi-kondisi yang ada di dunia. Tuhan tidak pernah kehabisan solusi. Asalkan bejana tanah liat bersandar pada janji penyertaan Tuhan, maka gereja akan tetap berdiri sampai kapan pun karena ada rencana Tuhan di dalamnya.

*Akhirnya, Saudara-saudara yang Tuhan kasihi, . . .* Sebagai bejana tanah liat, kita perlu harta itu, yakni Firman Tuhan, sehingga iman kita kuat dan menghasilkan *kebajikan*. Namun *kebajikan* pelayanan perlu ditambah *pengetahuan*. *Kebajikan*, *pengetahuan*, masih perlu ditambahkan dengan kehidupan yang *bertekun* dan *penguasaan diri* atau *hidup suci*. Dengan demikian, barulah kasih Kristus mulai tampak lewat diri kita, dan kita mulai naik mirip dengan Paulus. Kasih Kristus hadir, sehingga pada saat kita melayani, betul-betul tuntunan Roh Kudus yang membuat kita melayani. Jika orang percaya melayani seperti ini dalam keragaman jabatan gerejawi, baik majelis gereja atau hamba-hamba Tuhan tidak akan bentrok dan melukai perasaan saudara seiman. Tidak akan memaksakan kehendaknya sendiri. Dia akan menjadi orang yang rendah hati dan rela menderita, orang yang tulus dan lemah lembut, orang yang jujur. Dia akan memusatkan pikiran pada apa yang tidak kelihatan (kekal) dan taat serta mengucap syukur. Oleh karena apa? Karena tahu bahwa bejana tanah liat tidak layak kalau “harta” itu tidak ada di dalamnya. Amin.

# Si Miskin: Kaya Iman

oleh: Lisar Henokh Kumendong\*  
NIK 07010921

*“Kemudian matilah orang miskin itu, lalu dibawa oleh malaikat-malaikat ke pangkuan Abraham. Orang kaya itu juga mati, lalu dikubur. Dan sementara ia menderita sengsara di alam maut ia memandang ke atas, dan dari jauh dilihatnya Abraham, dan Lazarus duduk di pangkuannya.” (Luk. 16:22-23)*

Saya pernah melakukan perjalanan beberapa hari dengan seorang anak pengusaha kaya di Kota Ternate. Perjalanan itu dibiayai olehnya: tiket pesawat, hotel, dan lain-lain. Bahkan dia meminta pengawalan dua anggota TNI AL. Saya terkejut melihat penampilan anak pengusaha kaya tersebut dalam kesehariannya, memakai baju dan celana yang sudah robek-robek. Penampilannya tidak seperti anak pengusaha kaya, malah lebih terlihat seperti seorang yang hidup susah. Jika orang lain yang belum mengenal anak pengusaha kaya itu melihat penampilan yang seperti itu, mereka akan berpikir bahwa dia orang susah bahkan miskin. Padahal, dia anak pengusaha kaya dan salah satu pewaris perusahaan besar. Sayangnya, anak pengusaha kaya itu belum mau beriman kepada Tuhan Yesus. Anak pengusaha ini memang kaya dengan harta tetapi miskin iman. Berbeda dengan Lazarus, seorang miskin bagi dunia, tanpa harta, berpenampilan yang memprihatinkan, tubuhnya penuh borok. Tetapi, sesungguhnya dia salah satu orang yang dipilih Allah untuk menjadi kaya dalam iman.

*“Dengarkanlah, hai saudara-saudara yang kukasihi! Bukankah Allah memilih orang-orang yang dianggap miskin oleh dunia ini untuk menjadi kaya dalam iman dan menjadi ahli waris Kerajaan yang telah dijanjikan-Nya kepada barangsiapa yang mengasihi Dia?” (Yak. 2:5, penekanan ditambahkan)*

Buktinya, saat Lazarus mati, ia berada di pangkuan Bapa Abraham, suatu tempat yang istimewa.

---

(\*) Gembala GBT Kristus Raja, Ternate.

*“Kemudian **matilah orang miskin itu**, lalu dibawa oleh malaikat-malaikat ke **pangkuannya Abraham**. Orang kaya itu juga mati, lalu dikubur. Dan sementara ia menderita sengsara di alam maut ia memandang ke atas, dan dari jauh dilihatnya Abraham, dan Lazarus duduk di pangkuannya.”*  
(Luk. 16:22-23, penekanan ditambahkan)

Lazarus layak berada di pangkuan Bapa Abraham. Sudah pasti karena ia hidup dengan iman. Arti nama Lazarus berasal dari bahasa Ibrani: אֵלְעָזָר, (*El 'āzār*). *Eleazar* artinya “Allah (telah) menolong.” Dari arti nama tersebut, kita tahu bahwa Lazarus berasal dari keluarga yang percaya Tuhan. Hanya orang-orang yang hidup dengan imanlah yang disebut sebagai anak-anak Abraham.

### **LAZARUS MISKIN HARTA KEKAYAAN TETAPI KAYA IMAN!**

*“Jadi kamu lihat, bahwa mereka yang **hidup dari iman**, mereka itulah **anak-anak Abraham**.”* (Gal. 3:7, penekanan ditambahkan)

Di dunia ini, jika seseorang ingin menjadi kaya maka orang tersebut harus bertekun dalam salah satu bidang usaha atau pekerjaan. Contohnya, seorang yang bernama asli Loeb Strauss yang di Buttenheim, Jerman, pada 26 Februari 1829. Ayahnya bernama Hirsh Strauss dan ibunya, Rebecca Haas Strauss. Tinggal di Bavaria. Dalam sebuah tulisan dikatakan bahwa keluarga Strauss mengalami diskriminasi karena mereka orang Yahudi. Mereka bahkan harus membayar pajak khusus karena iman yang mereka yakini. Ketika berusia 16 tahun, ia kehilangan ayahnya yang menderita tuberkulosis. Dua tahun kemudian, dia, ibunya, dan dua saudara perempuannya memutuskan pergi ke Amerika Serikat. Keluarga itu akhirnya bisa bersatu kembali dengan dua kakak laki-lakinya, Jonas dan Louis, di *New York City*. Di sana, Jonas dan Louis mendirikan usaha barang kering bernama “*J Strauss Brother & Co*” dan dia bekerja untuk kakak-kakaknya. Pada 1850, Loeb Strauss mengubah nama depannya menjadi Levi dan menjadi warga negara AS pada 1853. Strauss memilih pindah ke San Francisco. Dia membuka bisnis grosir dengan nama *Levi Strauss & Co*. Ia membuat bahan kain keras (*jeans*) untuk tenda atau penutup mobil. Teman kerjanya berkomentar: “Mengapa kamu tidak membuat celana dari bahan ini saja?” Strauss pun setuju. Dengan ketekunannya, ia pun membuat celana bagi para penambang emas. *Blue jeans Levi's* pun menjadi terkenal dan banyak digunakan penambang saat itu.

Produknya yang paling ikonik adalah *jeans* 501. *Jeans* tersebut laku keras dan membuat Levi sebagai pendiri memperoleh kekayaan hingga 6 juta dolar.

Hingga ratusan tahun lamanya, Levi's menjelma jadi kiblat denim *jeans* dunia. Bahkan setelah Levi Strauss meninggal pada 26 September 1902, terdapat 2.800 cabang *Levi's* di seluruh dunia dan memiliki *revenue* sebesar Rp 80,5 triliun pada 2018. Demikian juga jika seseorang ingin menjadi kaya dalam iman, orang itu harus bertekun dalam iman seperti Lazarus.

## MENJADI KAYA DALAM IMAN, HARUS BERTEKUN DALAM IMAN

Marilah kita belajar dari Lazarus sebagai orang yang bertekun dalam iman sampai akhirnya berada di pangkuan Bapa Abraham. Sikap Lazarus bertekun dalam iman:

### 1. Tetap Beriman Sekalipun Tidak Terjadi Perubahan

*"Dan ada seorang pengemis (Yun.: πτωχος ptochos) bernama Lazarus, badannya penuh dengan borok, berbaring dekat pintu rumah orang kaya itu . . ."*  
(Luk. 16:20, penekanan ditambahkan)

(BIS: Di **depan pintu** rumahnya diletakkan seorang **miskin** bernama Lazarus.  
Badannya penuh dengan **borok**.)

Yang sering kita dengar adalah jika kita ingin mengalami mukjizat, kesembuhan atau perubahan maka kita harus beriman. Tetapi apakah benar selalu demikian? Lihat kisah Lazarus. Keadaannya adalah seorang pengemis (Yun.: *ptochos* = orang yang melarat, miskin, tergantung bantuan orang lain, menyedihkan atau rendah). Dia juga seorang yang badannya penuh borok, tempatnya di depan pintu rumah orang kaya.

Lazarus mengalami keadaan yang sangat menyedihkan, penuh penderitaan tanpa harta, tetap miskin, tanpa makanan yang enak, hanya makan makanan yang sudah dianggap sampah. Bahkan tubuhnya tetap sakit, tanpa mukjizat kesembuhan, tempatnya masih tetap di depan pintu orang kaya. Hal ini bukan hanya sehari atau sebulan, tetapi bertahun-tahun lamanya sampai ia mati.

Walaupun ia sudah hidup beriman seperti arti namanya Allah telah menolong, namun keadaannya tidak mengalami perubahan. Tidak ada mukjizat yang terlihat. Meskipun keadaannya tidak terjadi perubahan, tetapi



Lazarus tidak mengubah namanya dengan nama yang lain. Hal ini berbeda dengan seorang Naomi, yang karena mengalami hal yang buruk sehingga ia menghendaki supaya namanya diganti menjadi Mara dan bukan Naomi lagi.

*“Tetapi ia berkata kepada mereka: ‘**Janganlah sebutkan aku Naomi; sebutkanlah aku Mara, sebab Yang Mahakuasa telah melakukan banyak yang pahit kepadaku.** Dengan tangan yang penuh aku pergi, tetapi dengan tangan yang kosong TUHAN memulangkan aku. Mengapakah kamu menyebutkan aku Naomi, karena TUHAN telah naik saksi menentang aku dan Yang Mahakuasa telah mendatangkan malapetaka kepadaku.’”*  
(Rut 1:20-21, penekanan ditambahkan)

Memang tidak banyak orang beriman yang dapat bertekun dalam imannya apabila ia mengalami penderitaan, kesusahan, kemiskinan, dan sakit. Hal ini pun yang disampaikan oleh Iblis kepada Tuhan dalam kisah hidup Ayub.

*“Bukankah Engkau yang membuat pagar sekeliling dia dan rumahnya serta segala yang dimilikinya? Apa yang dikerjakannya telah Kauberhati dan apa yang dimilikinya makin bertambah di negeri itu. Tetapi ulurkanlah tangan-Mu dan **jamahlah segala yang dipunyainya, ia pasti mengutuki** Engkau di hadapan-Mu.”*  
(Ayb. 1:10-11, penekanan ditambahkan)

*(BIS: “Dia, keluarganya dan segala kekayaannya selalu Kaulindungi. Pekerjaannya Kauberhati dan Kauberi dia banyak ternak, cukup untuk memenuhi seluruh negeri. Tetapi seandainya segala **kekayaannya** itu Kauambil, pasti dia akan langsung **mengutuki** Engkau!”).*

Istri Ayub pun sebagai manusia berpikir yang demikian.

*“Maka berkatalah isterinya kepadanya: ‘Masih **bertekunkah** engkau dalam kesalehanmu? **Kutukilah** Allahmu dan matilah!’ Tetapi jawab Ayub kepadanya: ‘Engkau berbicara seperti perempuan gila! Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?’ Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dengan bibirnya.”* (Ayb. 2:9-10, penekanan ditambahkan)

Ketika seseorang bertekun dalam iman seperti Lazarus, memang keadaannya bisa saja tidak mengalami perubahan. Tidak ada mukjizat, tetapi dalam rohaninya yang tidak terlihat dengan mata ini, telah terjadi perubahan demi perubahan yang dahsyat. Rohaninya semakin bertumbuh menjadi dewasa dan kuat. Terbukti Lazarus tidak pernah bersungut-sungut, sakit hati, benci kepada orang kaya, sebaliknya ia menerima keadaannya dengan tulus.

**“Orang yang bertekun dalam iman tidak lagi memerhatikan dan menuntut perubahan yang kelihatan, tetapi memerhatikan perubahan dalam hidup rohaninya yang semakin dewasa dan kuat”**

## 2. Tetap Beriman Untuk Menguasai Diri

*“dan ingin (Yun.: επιθυμewo **epithumeo**) menghilangkan laparnya dengan apa yang jatuh dari meja orang kaya itu. Malahan anjing-anjing datang dan menjilat boroknya.”*  
(Luk. 16:21, penekanan ditambahkan)

Siapa pun kita pasti memiliki keinginan. Tetapi apakah kita dapat menguasai diri kita terhadap keinginan tersebut atau tidak? Jika keinginan tersebut tidak dapat kita kendalikan, hal itu dapat membawa kita kepada dosa. Lazarus juga memiliki keinginan (Yun.: επιθυμewo *epithumeo* = berhasrat, rindu akan, bernafsu untuk, mengingini) untuk menghilangkan laparnya. Tetapi Lazarus bukan seperti pengemis lainnya yang meminta dengan berpura-pura buta, mencuri, atau memaksa. Saya pernah mengalami yang demikian. Seorang pengemis meminta uang. Setelah saya beri uang pecahan Rp. 20.000 pengemis itu memaksa untuk diberi pecahan Rp. 50.000.

Setiap hari Lazarus pasti merasa lapar dan ingin mendapatkan makanan. Untuk memenuhi keinginan itu ia harus menguasai dirinya. Sabar dan bertekun menunggu remah-remah yang jatuh dari meja orang kaya itu. Artinya, apa yang jatuh dari meja tersebut adalah sampah yang akan dibersihkan, dibuang dan itu tidak lagi menjadi milik siapa pun, itulah yang dipungut oleh Lazarus. Dari hal ini, kita bisa melihat bahwa Lazarus bukanlah “pengemis” semata-mata, melainkan dia juga seorang pekerja yang berusaha memenuhi kebutuhannya dengan caranya yang terbatas, sesuai situasi dan kondisinya di mana badannya sakit penuh borok (ay. 20).

Melihat kondisi tubuh Lazarus yang penuh borok atau sakit kulit, adakah orang yang mau menerimanya bekerja? Pasti tidak ada! Tetapi Lazarus tidak malas atau hanya meminta-minta, dia bekerja untuk menghilangkan laparnya. Kata Yunani yang dipakai untuk menghilangkan laparnya adalah: *chortazo* (jenis: verba/kata kerja).

Apa yang dilakukannya sesuai kehendak Tuhan. Bukti lain dia seorang yang bertekun adalah dia tidak berpindah-pindah tempat untuk mendapatkan makanan. Keinginan kitalah yang sering kali menyeret kita keluar dari hidup beriman. Kita harus dapat menguasai diri saat berhadapan dengan keinginan.

Sabarkah kita bertekun dalam iman menunggu jawaban doa, penggenapan janji Tuhan untuk apa yang kita harapkan atau inginkan? Ataukah kita mulai mengikuti keinginan kita untuk segera mewujudkan hal itu?

Dalam pengalaman saya, sekitar tahun 2010 saya ingin membangun sebuah gedung gereja yang memiliki beberapa fasilitas, yang menunjang pelayanan yang baik untuk jemaat sehingga membutuhkan dana yang cukup besar. Bangunan empat lantai + *basement* (untuk tempat parkir). Jumlah jemaat saat itu belum banyak, hampir 100-an jiwa dan keuangan gereja pun sangat terbatas. Saya mulai berdoa meminta beberapa tanda kepada Tuhan, apakah hal itu dikehendaki Tuhan atau tidak. Dan akhirnya saya harus menunggu selama lima tahun dengan tekun berdoa, barulah semua tanda itu dijawab oleh Tuhan.

Selama lima tahun tersebut banyak tantangan dan hambatan untuk menghentikan hal itu. Dan saat mulai membangun pun mulai banyak tawaran dari pihak pemerintah dan swasta untuk saya buat proposal supaya mendapatkan bantuan dana. Tetapi saya dan jemaat sepakat untuk tidak membuatnya. Kami mau terus membangun dengan iman. Puji Tuhan, dalam waktu delapan bulan semua telah selesai dibangun.

Kami telah belajar menguasai diri untuk tidak terburu-buru membangun sesuai keinginan kami, tapi menunggu tanda dari Tuhan. Kami juga telah belajar menguasai diri untuk tidak terburu-buru membuat proposal ke pemerintah atau swasta dan terus bertekun dalam iman sampai semua selesai.

***“Orang yang bertekun dalam iman pasti dapat menguasai dirinya untuk tetap mengendalikan semua keinginannya mengikuti kehendak Tuhan!”***

### 3. Tetap Beriman Setia Sampai Mati.

*“Kemudian **matilah orang miskin itu**, lalu dibawa oleh malaikat-malaikat ke pangkuan Abraham.” (Luk. 16:22, penekanan ditambahkan)*

*“Tetapi Abraham berkata: Anak, ingatlah, bahwa engkau telah menerima segala yang baik sewaktu hidupmu, sedangkan Lazarus segala yang **buruk**. Sekarang ia mendapat hiburan dan engkau sangat menderita.” (Luk. 16:25, penekanan ditambahkan)*

Sepanjang hidupnya, Lazarus mengalami segala hal buruk. Akan tetapi ia telah setia bertekun dalam imannya sampai akhir hidupnya. Semua orang pasti akan mengalami kematian, Lazarus yang miskin itu mati dan orang kaya itu pun mati. Yang membedakan mereka adalah Lazarus mati dengan iman, sedangkan orang kaya mati tanpa iman.

Uang, harta kekayaan, kedudukan, kesenangan hidup yang dimiliki si Kaya hanya sementara saja, semua yang dia miliki tidak bisa mengantarnya ke pangkuan Bapa Abraham. Sebaliknya, dia tersiksa dalam nyala api. Kematian yang tanpa iman adalah kematian yang tidak berkenan kepada Tuhan, sebab tanpa iman tidak seorang pun dapat berkenan kepada Allah.

Sekarang ini banyak orang Kristen yang rela meninggalkan imannya kepada Tuhan Yesus hanya karena mengejar uang, harta kekayaan, kedudukan, kesenangan hidup termasuk cinta. Mereka lupa semua itu hanya sementara saja. Seorang perempuan, sarjana teologi sebagai dosen dan bertahun-tahun menjadi pembina mahasiswa Kristen pada salah satu universitas di provinsi Maluku Utara, akhirnya meninggalkan imannya kepada Kristus karena menikahi seorang laki-laki yang berbeda agama. Pengetahuan teologi bukanlah jaminan seseorang dapat bertekun dalam iman kepada Kristus. Tetapi sikap taat dan setia yang bisa membuat seseorang dapat terus bertekun dalam iman sampai akhir hidupnya. Kita bertekun dalam iman untuk setia memelihara iman kita sampai garis akhir.

*“Mengenai diriku, darahku sudah mulai dicurahkan sebagai persembahan dan saat kematianku sudah dekat. Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, **aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman.**” (2Tim. 4:6, penekanan ditambahkan)*

**“Orang yang bertekun dalam iman akan setia sampai mati!”**

Menjelang hari Tuhan yang semakin dekat, situasi dunia yang semakin jahat, keadaan yang semakin sulit, bahkan banyak kematian yang terjadi di mana-mana, marilah kita bertekun dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Teruslah berusaha, bertekun dalam iman, supaya menjadi kaya dalam iman sampai garis akhir!

# Frustrasi Menjadi Prestasi

oleh: Robert Pasanda\*  
NIK 02040225

*“Semua pejabat tinggi kerajaan ini, semua penguasa dan wakil raja, para menteri dan bupati telah mufakat, supaya dikeluarkan kiranya suatu penetapan raja dan ditetapkan suatu larangan, agar barangsiapa yang dalam tiga puluh hari menyampaikan permohonan kepada salah satu dewa atau manusia kecuali kepada tuanku, ya raja, maka ia akan dilemparkan ke dalam gua singa.” (Dan. 6:1-28)*

Apa yang melatarbelakangi munculnya ayat di atas? Mengapa semua pejabat tinggi, penguasa dan wakil raja, para menteri, dan bupati telah mufakat supaya dikeluarkan dan ditetapkan suatu larangan bahwa “barang siapa yang dalam tiga puluh hari menyampaikan permohonan kepada salah satu dewa kecuali kepada raja Darius,” maka ia akan dilemparkan ke dalam gua singa.

*“Oleh sebab itu ya raja keluarkanlah larangan itu dan buatlah suatu surat perintah yang tidak dapat diubah, menurut undang-undang orang Media dan Persia yang tidak dapat di cabut kembali.” (Dan. 6:9)*

Dari ayat ini tampak sekali bahwa semua pejabat tinggi, semua penguasa dan wakil raja, para menteri dan bupati, memengaruhi raja, membujuk raja, bahkan mendesak raja supaya segera mengeluarkan larangan tersebut. Alhasil, mereka berhasil memengaruhi, membujuk, dan mendesak raja sehingga raja pun segera merespons permohonan mereka. “Sebab itu raja Darius membuat perintah dengan larangan itu” (Dan. 6:10).

Raja Darius membuat larangan ini dan menetapkannya menjadi undang-undang yang tidak dapat diubah dan tidak dapat dicabut kembali menurut undang-undang orang Media dan Persia. Sangat *nothing to lose*, karena raja Darius sama sekali tidak melihat adanya konspirasi busuk. Raja juga tidak beranggapan dan tidak melihat bahwa permufakatan ini adalah permufakatan yang jahat dari semua pejabat tinggi, semua penguasa dan

---

(\*) Ketua MPD II dan Gembala GBT Yesus Juru Selamat, Purbalingga.

wakil raja, para menteri, dan bupati. Karena itu raja pun tidak meminta pendapat Daniel tentang masalah undang-undang tersebut.

Tahukah Anda, permohonan semua pejabat tinggi, penguasa dan wakil raja, para menteri dan bupati, tentang larangan bahwa “barangsiapa yang dalam tiga puluh hari menyampaikan permohonan kepada salah satu dewa atau manusia, kecuali kepada raja Darius, maka ia akan dilemparkan ke dalam gua” adalah tidak lain dan tidak bukan diperuntukkan kepada Daniel, karena mereka tidak mendapatkan alasan apa pun atau suatu kesalahan apa pun untuk mendakwa Daniel.

*“Kemudian para pejabat tinggi dan wakil raja itu mencari alasan dakwaan terhadap Daniel dalam hal pemerintahan, tetapi mereka tidak mendapat alasan apa pun atau suatu kesalahan, sebab ia setia dan tidak ada didapati sesuatu kelalaian atau sesuatu kesalahan padanya. 6 Maka berkatalah orang-orang itu: ‘Kita tidak akan mendapat suatu alasan dakwaan terhadap Daniel ini, kecuali dalam hal ibadahnya kepada Allahnya.’” (Dan. 6:5-6).*

Daniel adalah sosok pemimpin yang rohani. Dia memiliki hubungan secara pribadi dengan Tuhannya. Tiga kali sehari dia berdoa kepada Yahweh dan Daniel adalah sosok pemimpin yang berintegritas, pemimpin yang bersih. Jadi, satu-satunya cara untuk dapat mendakwa Daniel adalah dalam hal ibadahnya kepada Allahnya.

Karena itu lahir lah gagasan atau ide yang tampaknya cemerlang, bahwa barang siapa yang dalam tiga puluh hari menyampaikan permohonan kepada salah satu dewa atau manusia kecuali kepada raja Darius, maka ia akan dilemparkan ke dalam gua singa, sehingga larangan ini ditetapkan dan menjadi undang-undang yang tidak dapat diubah dan tidak dapat dicabut kembali menurut undang-undang orang Media dan Persia. Permutakatan yang mereka buat ini adalah permutakatan yang jahat yang sangat keji karena mereka ingin menjebak, menjatuhkan, dan mendakwa serta membinasakan Daniel. Harapan mereka, Daniel melanggar larangan ini, maka Daniel akan dimasukkan ke dalam gua singa dan tamatlah riwayat Daniel di tangan singa-singa yang sedang kelaparan.

Beberapa alasan mengapa semua pejabat tinggi, semua penguasa dan wakil raja, para menteri, dan bupati memohon kepada raja supaya larangan ini dibuat, ditetapkan, tidak diubah dan tidak dapat dicabut kembali menurut undang-undang orang Media dan Persia, di antaranya adalah:

**Alasan pertama, mereka iri hati karena kedudukan Daniel yang lebih tinggi dari semua pejabat tinggi, semua penguasa, dan wakil raja, para menteri dan bupati dalam kerajaan Darius.**

*“Raja Darius mengangkat seratus dua puluh wakil-wakil raja atas kerajaannya dan mereka akan di tempatkan di seluruh kerajaannya. Raja Darius mengangkat pula tiga pejabat tinggi dan Daniel adalah salah satu dari ketiga orang itu; kepada merekalah para wakil-wakil raja harus memberi pertanggung jawaban, supaya raja jangan dirugikan.” (Dan. 3:2-3)*

Inilah yang membuat mereka iri hati, karena raja Darius mengangkat pula tiga pejabat tinggi yang mengawasi mereka dan mereka harus memberikan laporan pertanggungjawaban kepada tiga pejabat tinggi tersebut, di antaranya adalah Daniel. Bahkan Daniel menjadi tokoh terkemuka di antara tiga pejabat tinggi tersebut yang membantu raja Darius dalam memerintah di kerajaannya supaya raja jangan dirugikan. Keberadaan Daniel sebagai pejabat tinggi yang bersih, berintegritas, dan sangat membantu raja Darius memerintah kerajaannya, membuat semua pejabat tinggi, penguasa dan wakil raja, para menteri dan bupati, tidak lagi mendapat peluang untuk berlaku curang, tidak lagi mendapat peluang untuk korupsi, serta tidak lagi mendapat peluang untuk bertindak sewenang-wenang. Keberadaan Daniel sebagai pejabat tinggi yang bersih, yang berintegritas, yang membantu raja Darius, membuat mereka tidak nyaman, tidak leluasa, dan tidak mendapat tempat lagi untuk merugikan raja Darius. Daniel menjadi momok yang sangat menakutkan bagi mereka yang harus disingkirkan dengan menempuh segala macam cara.

**Alasan kedua, mereka iri hati karena Daniel mempunyai roh yang luar biasa (*excellent spirit*).**

*“Maka Daniel ini melebihi para pejabat tinggi dan para wakil raja, karena ia mempunyai roh yang luar biasa.” (Dan. 6:4a)*

Roh yang luas biasa (*excellent spirit*) yang dimiliki Daniel mengantarkan dia ke posisi yang lebih tinggi dari semua pejabat tinggi dan para wakil raja.

*“... karena pada orang itu (**Daniel**) terdapat roh yang luar biasa (**excellent spirit**) dan pengetahuan dan akal budi, sehingga dapat menerangkan mimpi, menyingkapkan hal-hal yang tersembunyi dan menguraikan kekusutan, yakni pada Daniel yang dinamai Beltsazar oleh raja.” (Dan. 5:12, penekanan ditambahkan)*



Roh yang luar biasa juga yang di miliki Daniel, membuat dia dapat menerangkan mimpi, menyingkapkan hal-hal yang tersembunyi, dan menguraikan kekusutan.

Arti kata luar biasa dalam bahasa Ibrani adalah “unggul,” memiliki kemampuan dan prestasi yang lebih tinggi. Bahkan Alkitab menulis bahwa Daniel sepuluh kali lebih cerdas daripada semua orang berilmu dan semua ahli jampi.

*“Dalam tiap-tiap hal yang memerlukan kebijaksanaan dan pengertian, yang ditanyakan raja kepada mereka, didapatinya bahwa mereka (**Daniel dan Sadrakh, Mesakh, Abednego**) sepuluh kali lebih cerdas dari pada semua orang berilmu dan semua ahli jampi di seluruh kerajaannya.” (Dan. 1:20, penekanan ditambahkan)*

Bahkan, Daniel juga mengungguli ketiga temannya yaitu Sadrakh, Mesakh, dan Abednego.

**Alasan ketiga, mereka iri hati karena raja bermaksud menempatkan Daniel atas seluruh kerajaannya.**

*“... dan raja bermaksud untuk menemukannya atas seluruh kerajaannya.”  
(Dan. 6:4b)*

Mengapa Raja Darius bermaksud menempatkan Daniel atas seluruh kerajaannya? Pertanyaan ini adalah pertanyaan yang dengan mudah dijawab karena Firman Tuhan sangat jelas menuliskan bahwa Daniel sepuluh kali lebih cerdas dari pada semua orang berilmu dan semua ahli jampi (Dan 1:20). Daniel juga memiliki roh yang luar biasa (*excellent spirit*, Dan. 6:4) dan bahwa Daniel setia, tidak ada didapati sesuatu kelalaian atau sesuatu kesalahan padanya (Dan. 6:5).

Jadi, tidak salah jika raja bermaksud untuk menempatkan Daniel atas seluruh kerajaannya karena prestasinya dan raja menaruh kepercayaan penuh kepada Daniel. Fakta membuktikan bahwa siapa pun yang menjadi raja atas kerajaan Babel, kedudukan Daniel selalu meningkat. Inilah prestasi Daniel.

Dengan diberlakukannya undang-undang ini oleh raja Darius tanpa kecurigaan sedikit pun atas konspirasi yang dibuat oleh semua pejabat tinggi, semua penguasa dan wakil raja, para menteri dan bupati, apakah Daniel menjadi frustrasi? Apakah Daniel berhenti berdoa kepada Allahnya?

Apakah imannya menjadi lemah dan tak berdaya? Atau, apakah Daniel tetap bertekun dalam iman saat menghadapi tantangan kehidupan? Juga, apakah Daniel tidak peduli dengan undang-undang ini serta tidak takut terhadap auman singa-singa yang sedang kelaparan yang siap mencabik-cabik tubuhnya?

Sering kali kita frustrasi karena persoalan-persoalan atau badai kehidupan yang kita hadapi silih berganti menghantam kehidupan kita dan beban-beban kehidupan yang begitu berat, sehingga tidak sedikit orang yang putus asa. Mereka mengambil jalan pintas dengan cara mengakhiri hidupnya karena tidak mampu bertahan menghadapi badai kehidupan. Bahkan, orang yang sekelas Ayub pun, yang terkenal sebagai orang yang saleh, jujur, takut akan Allah, dan menjauhi kejahatan, ketika menghadapi badai kehidupan yang begitu berat, dia menjadi frustrasi. Dia membuka mulutnya dan mengutuki hari kelahirannya (Ayb. 3:1-26). Dan dalam kepahitan jiwanya, Ayub berkata: “Aku telah bosan hidup, aku hendak melampiaskan keluhanku, aku hendak berbicara dalam kepahitan jiwaku” (Ayb. 10:1).

Bagaimana dengan kehidupan Daniel, apakah dia frustrasi saat menghadapi badai kehidupan? Jika kita membaca dalam Daniel 6:11 tertulis,

*“Demi didengar Daniel, bahwa surat perintah itu telah dibuat, pergilah ia ke rumahnya. Dalam kamar atasnya ada tingkap-tingkap yang terbuka ke arah Yerusalem; tiga kali sehari ia berlutut, berdoa serta memuji Allahnya.”*

Dari ayat ini, kita dapat menarik suatu kesimpulan bahwa ketika dihadapkan dengan badai kehidupan, Daniel tidak menjadi frustrasi.

Sebagai bukti bahwa Daniel tidak menjadi frustrasi adalah dia tetap bertekun di dalam doa-doanya. Dia tidak peduli dan tidak takut dengan undang-undang yang telah diberlakukan oleh raja Darius, suatu undang-undang yang tidak dapat diubah dan tidak dapat dicabut kembali menurut undang-undang orang Media dan Persia. Sekalipun sanksi bagi yang melanggar undang-undang tersebut akan dimasukkan ke dalam gua singa, Daniel siap menghadapi risiko atau sanksi tersebut.

Para rival dan pembenci Daniel ketika undang-undang ini diberlakukan berupaya keras dengan menjadikan mata mereka layaknya CCTV yang selalu memantau satu kali dua puluh empat jam. Mereka mengamati apa yang dilakukan oleh Daniel sepanjang hari.

*"Lalu orang-orang itu bergegas-gegas masuk mendapati Daniel sedang berdoa dan bermohon kepada Allahnya. Kemudian mereka menghadap raja dan menanyakan kepadanya tentang larangan raja: Bukankah tuanku mengeluarkan suatu larangan, supaya setiap orang yang dalam tiga puluh hari menyampaikan permohonan kepada salah satu dewa, atau manusia, kecuali kepada tuanku, ya raja, akan dilemparkan ke dalam gua singa? Jawab raja: 'Perkara ini telah pasti menurut undang-undang orang Media dan Persia, yang tidak dapat dicabut kembali.'" (Dan. 6:12-13)*

Kegembiraan menghinggapi para rival dan pembenci Daniel karena mereka berhasil memergoki Daniel sedang berlutut, berdoa, dan bermohon kepada Allahnya tiga kali sehari. Tanpa membuang-buang waktu dan tanpa banyak bicara, mereka segera menghadap raja untuk melaporkan bahwa Daniel melanggar larangan raja. Mereka pun beranggapan bahwa inilah kesempatan emas untuk menghabisi Daniel.

*"Lalu kata mereka kepada raja: 'Daniel salah seorang buangan dari Yehuda, tidak mengindahkan tuanku, ya raja dan tidak mengindahkan larangan yang tuanku keluarkan, tetapi tiga kali sehari ia mengucapkan doanya.'" (Dan. 6:14)*

Berdasarkan laporan yang diterima oleh raja bahwa Daniel tidak mengindahkan larangan raja, maka sangat sedihlah hati raja. Raja berupaya mencari jalan sekiranya mungkin, Daniel dapat dibebaskan dari sanksi undang-undang tersebut. Tetapi karena undang-undang ini tidak dapat diubah, tidak dapat dicabut kembali, maka tidak ada jalan lain, tidak ada cara lain, suka atau tidak suka, maka raja pun memerintahkan supaya Daniel diambil dan dilemparkan ke dalam gua singa (Dan. 6:15-17).

Daniel adalah salah satu contoh dari orang yang bertekun dalam iman. Imannya tetap teguh, tidak bergoncang. Pengharapannya kepada Tuhan tidak bergeser dan Tuhan menjadi yang utama dalam kehidupannya. Sama seperti Rasul Paulus dalam suratnya untuk jemaat di Kolose, yang berkata,

*"Sebab itu kamu harus bertekun dalam iman, tetap teguh dan tidak bergoncang, dan jangan mau di geser dari pengharapan Injil, yang telah kamu dengar dan yang telah dikabarkan di seluruh alam di bawah langit dan yang aku ini Paulus telah menjadi pelayannya." (Kol. 1:23)*

Daniel adalah pengikut Tuhan yang telah teruji dan telah membuktikan dirinya sebagai pengikut Tuhan yang sejati, sehingga sebesar apa pun tantangan yang harus dihadapinya, dia tidak mundur setapak pun. Permufakatan jahat dari semua pejabat tinggi, penguasa dan wakil raja,

para menteri dan bupati, serta singa-singa yang kelaparan bukan merupakan ancaman bagi Daniel, bukan merupakan hambatan untuk beribadah kepada Tuhannya. Daniel adalah pengikut Tuhan yang tidak bisa dihentikan ketekunan imannya, keteguhan imannya dan imannya yang tidak akan terguncang oleh apa pun dan siapa pun.

Bagi Daniel, Tuhan adalah segala-galanya, dan di atas segala-galanya. Hubungan personalnya dengan Tuhan tak dapat diganggu gugat. Dia rela mempertaruhkan nyawa untuk Tuhannya. Mengutip pernyataan rasul Paulus dalam Roma 8:35-39,

*"Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan atau kesesakan, atau kelaparan, atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang? Seperti ada tertulis: 'Oleh karena Engkau kami ada dalam bahaya maut sepanjang hari, kami telah dianggap sebagai domba-domba sembelihan.' Tetapi dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita. Sebab aku yakin, baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, atau pun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita."*

Persoalan atau tantangan hidup dihadapi Daniel ketika ditetapkannya suatu larangan bahwa barangsiapa yang dalam tiga puluh hari menyampaikan permohonan kepada salah satu dewa atau manusia kecuali kepada raja Darius, maka ia akan dilemparkan ke dalam gua singa. Sesungguhnya larangan ini sangat berpotensi untuk membuat Daniel menjadi frustrasi. Tetapi, Daniel tidak menjadi frustrasi. Bahkan dia mengubah frustrasi menjadi prestasi.

Ketika raja pagi-pagi sekali pergi ke gua singa hendak mengetahui seperti apa keadaan Daniel di dalam gua singa, raja dengan sayu berkata: "Daniel hamba Allah yang hidup, Allahmu yang kau sembah dengan tekun, telah sanggupkah Ia melepaskan engkau dari singa-singa itu?" Daniel menjawab dan berkata kepada raja: "Ya raja, kekallah hidupmu! Allahku telah mengutus malaikat-Nya untuk mengatupkan mulut singa-singa itu, sehingga mereka tidak mengapa-apakan aku, karena ternyata aku tidak bersalah di hadapan-Nya; tetapi juga terhadap tuanku, ya raja, aku tidak melakukan kejahatan."

Jawaban Daniel ini membuat raja sangat bersukacita dan ia memerintahkan supaya Daniel segera dikeluarkan dari gua singa itu. Raja pun memerintahkan juga, supaya semua pembenci Daniel yang telah membuat konspirasi, permufakatan jahat terhadap Daniel, supaya mereka bersama istri dan anak-anak mereka dilemparkan ke dalam gua singa dan tamatlah riwayat mereka semua. Inilah yang dinamakan senjata makan tuan, membuat jebakan untuk diri sendiri (Dan. 6:20-25).

Ingat! Daniel bertekun dalam iman, tetap teguh dan tidak tergoyahkan imannya. Bukan pada waktu malaikat Tuhan mengatupkan mulut singa-singa itu, sehingga singa-singa itu tidak *mengapa-apakan* dia, dan bukan juga pada waktu raja memerintahkan supaya Daniel ditarik keluar dari gua singa itu. Daniel bertekun dalam iman, tetap teguh dan tidak tergoyahkan imannya ketika:

- Tidak mengindahkan larangan bahwa barangsiapa yang dalam tiga puluh hari menyampaikan permohonan kepada salah satu dewa atau manusia, kecuali kepada Raja Darius.
- Tidak mengindahkan hukuman dilemparkan ke dalam gua singa.
- Tetap berdoa kepada Tuhannya tiga kali sehari.

Daniel bukan hanya bertekun dalam iman, tetap teguh dan tidak tergoyahkan imannya, serta pengharapannya kepada Tuhan tidak bergeser. Tetapi, dia juga berhasil mengubah frustrasi menjadi prestasi. Prestasi apa saja yang di ukir oleh Daniel? Prestasi yang diukir oleh Daniel adalah:

- Membuat Raja Darius menyerukan bahwa orang harus takut dan gentar kepada Allahnya Daniel.

*"Kemudian raja Darius mengirim surat kepada orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa, yang mendiami seluruh bumi, bunyinya: 'Bertambah-tambahlah kesejahteraanmu! Bersama ini kuberikan perintah, bahwa di seluruh kerajaan yang dikuasai orang harus takut dan gentar kepada Allahnya Daniel, sebab Dialah Allah yang hidup, yang kekal untuk selama-lamanya; pemerintahan-Nya tidak akan binasa dan kekuasaan-Nya tidak akan berakhir.'" (Dan. 6:26-27a)*

- Membuat Raja Darius mengakui bahwa Dialah Allah yang hidup, yang kekal untuk selama-lamanya.

*"Sebab Dialah Allah yang hidup, yang kekal untuk selama-lamanya."  
(Dan. 6:27b)*

- Membuat Raja Darius mengakui bahwa pemerintahan Allahnya Daniel tidak akan binasa.

*“Pemerintahan-Nya tidak akan binasa . . .” (Dan. 6:27c)*

- Membuat Raja Darius mengakui bahwa kekuasaan Allahnya Daniel tidak akan berakhir.

*“Dan kekuasaan-Nya tidak akan berakhir . . .” (Dan. 6:27b).*

- Membuat Raja Darius percaya bahwa Dialah Allah yang melepaskan, Allah yang menolong, dan Allah yang mengadakan tanda mukjizat di langit dan di bumi.

*“Dia melepaskan dan menolong, dan mengadakan tanda dan mujizat di langit dan di bumi, Dia yang telah melepaskan Daniel dari cengkeraman singa-singa.” (Dan. 6:28)*

- Membuat Raja Darius memberikan kedudukan yang tinggi kepada Daniel.

*“Daniel ini mempunyai kedudukan tinggi pada zaman pemerintahan Darius dan pada zaman pemerintahan Koresh, orang Persia itu.” (Dan. 6:29)*

*Refleksi diri:* Apakah kita juga akan bertekun dalam iman, tetap teguh dan tidak tergoyahkan dan pengharapan kita kepada Tuhan tidak bergeser ketika diperhadapkan dengan tantangan seperti yang dihadapi Daniel? Apakah kita tidak menjadi frustrasi ketika diperhadapkan dengan tantangan seperti yang dihadapi Daniel? Apakah kita dapat mengubah frustrasi menjadi prestasi, seperti Daniel mengubah frustrasi menjadi prestasi? Serta, apakah kita dapat membuat orang menjadi takut dan gentar kepada Allah, dan membuat nama Allah diakui bahwa Dialah Allah yang hidup, yang kekal untuk selamanya, pemerintahan-Nya tidak akan binasa, kekuasaan-Nya tidak akan berakhir, Dialah Allah yang melepaskan dan menolong, Dialah Allah yang mengadakan tanda dan mukjizat di langit dan di bumi? Jawaban ada pada diri kita masing-masing. Amin, Tuhan memberkati kita semua.

# I'm Favoured – My Friend, My Future

oleh: Lukas Soetopo\*  
NIK 03040479

*“Berdua lebih menguntungkan daripada seorang diri. Kalau mereka bekerja, hasilnya akan lebih baik. Kalau yang seorang jatuh yang lain dapat menolongnya. Tetapi kalau seorang jatuh, padahal ia sendirian, celakalah dia, karena tidak ada yang dapat menolongnya. Pada malam yang dingin, dua orang yang tidur berdampingan dapat saling menghangatkan, tetapi bagaimana orang bisa menjadi hangat kalau sendirian? Dua orang yang bepergian bersama dapat menangkis serangan, tapi orang yang sendirian mudah dikalahkan. Tiga utas tali yang dijalin menjadi satu, sulit diputuskan.” (Pkh. 4:9-12, BIMK)*

Pernah ketemu orang dalam hidup kita? Hahaha . . . Semua pasti pernah. Pernah ketemu dengan orang yang tampilannya aneh, cara berpakaian aneh, baju setengah *basin*, kerah sudah *brodol* masih dipakai, rambut *ga update*, wajahnya *ga* bisa senyum, dahi mengerut terus, diajak jabat tangan dan senyum, raut wajah tetap mengerut dan tidak menggubris? Kalau Anda bertemu orang seperti ini, kira-kira apa yang Anda pikirkan? Ini orang kenapa *gitu*, ya? Hehehe . . . Dan juga sebagian besar dari Anda berpikir, ini orang kurang pergaulan, kali ya? Kenapa kita berpikir seperti itu?

Hari ini kita akan membahas tentang pentingnya punya teman dalam hidup. Memiliki teman itu sangat penting. Bahkan, peneliti menyatakan bahwa persahabatan itu dapat memperpanjang usia dan menurunkan kemungkinan terkena penyakit jantung.

Persahabatan menolong kita untuk bisa bertahan dan juga menang dalam hidup. Itu terjadi karena ada koneksi di dalam otak kita ketika kita kontak dengan manusia lain. Di tahun 2011, sebuah studi tentang *neurobiological endogenous opioid system*. Keren, ya, bahasanya? Karena waktu saya lulus SMA, nilai biologinya *magna cumlaude*, hahaha . . . Apaan sih

---

(\*) Gembala Senior GBT Alfa Omega, Surabaya, Jakarta dan Palangkaraya.

itu? Itu adalah bagian di otak kita yang membuat kita merasa senang. Bisa terjadi karena *positive social relationships*. Di tahun 2016, peneliti menemukan bahwa ada *oxytocin* yang terlepas ketika kita berinteraksi dengan sesama manusia.

Kemudian di tahun itu, para psikolog meneliti bahwa kemampuan seseorang menahan rasa sakit dapat diprediksi dari berapa banyak kawan yang dia miliki. Jadi istilahnya, kalau temannya sedikit, maka ia ga tahan rasa sakit. Kalau temannya banyak, lebih mampu menahan rasa sakit.

Persahabatan itu menyalakan bagian dari otak kita yang membuat kita merasa baik dan membuat kita makin suka ngumpul dengan orang. Dan kenyataannya, kita merasa asyik kalau *ngumpul* dengan orang apalagi ketika orang itu *nyambung*.

Kemampuan bersosialisasi kita memberikan dampak yang besar terhadap mental kita dan kemampuan kita menghadapi tantangan-tantangan dalam hidup. Sebaliknya, dijelaskan bahwa kesendirian bisa menyebabkan depresi dan memberi dampak negatif terhadap kesehatan dan usia, yang dapat disamakan dengan merokok.

Mengambil bagian yang *men-support* orang lain dalam hidup dan bersosialisasi bisa menolong kita untuk menjadi orang yang memiliki mental dan fisik yang lebih baik.

Sederhananya, kalau ketemu orang aneh, pasti Anda berpikir, “Itu orang kurang pergaulan . . .” Itu buktinya. Anda saja bisa berpikir seperti itu. Berpengaruh kepada kejiwaan orang.

Punya teman-teman dalam hidup? Bukannya gereja seharusnya ngajarin doa baca Alkitab tiap hari saja. *Ga usah ngapa-apain*. Nongkrong-nongkrong, lagi . . . Hmmm, duniawi *banget? No!* Baca alkitab menyendiri penting. Tetapi apa yang Alkitab katakan tentang memiliki kawan? Bersosialisasi?

*Berdua lebih menguntungkan daripada seorang diri. Kalau mereka bekerja, hasilnya akan lebih baik. Kalau yang seorang jatuh yang lain dapat menolongnya. Tetapi kalau seorang jatuh, padahal ia sendirian, celakalah dia, karena tidak ada yang dapat menolongnya. Pada malam yang dingin, dua orang yang tidur berdampingan dapat saling menghangatkan, tetapi bagaimana orang bisa menjadi hangat kalau sendirian? Dua orang yang bepergian bersama dapat menangkis serangan, tapi orang yang sendirian mudah dikalahkan. Tiga utas tali yang dijalin menjadi satu, sulit diputuskan. (Pkh. 4:9-12, BMIK)*



Kalau kita membaca dalam Pengkhotbah 4:9-12 (BIMK), kita akan berpikir ayat ini tentang pernikahan. Ya, ada aplikasi itu di dalamnya. Tetapi saya percaya bahwa penulis memikirkan sebuah aplikasi yang lebih luas dari itu. Ini adalah untuk orang-orang yang menjalani kehidupan ini sendirian dan berpikir bagaimana bertahan dalam budaya “anjing makan anjing” atau budaya “orang makan orang” yang sering kali terjadi dalam hidup ini.

Penulis kitab Pengkhotbah ini rindu agar kita dapat memahami bahwa kawan adalah investasi yang baik. “Berdua lebih menguntungkan daripada seorang diri.” Kalau mereka bekerja, hasilnya akan lebih baik.

Kata-kata *hasil* itu juga menjelaskan tentang *keuntungan* yang artinya keuntungan secara finansial dari sebuah investasi yang baik.

Ternyata dalam hidup ini, investasi yang baik bukan hanya keuangan, tetapi hubungan. Kita akan mendapatkan hasil yang baik ketika kita memberi diri kita untuk berada dalam hubungan dengan orang di sekitar kita. Sebagian dari orang mencoba menghitung kekayaan mereka. Mereka terus berpikir mendapatkan kekayaan, seperti kata-kata Malcolm Fobes. “Siapa yang mati dengan mainan paling banyak, dialah yang menang.” Dan ketika meninggal, dia sadar *banget* bahwa ternyata kata-katanya itu tidak benar. Karena jika dalam hidup ini kita hanya menghitung barang yang kita bisa dapat lagi dan lagi, maka kita tidak akan pernah bahagia dalam hidup ini. Tetapi di sisi lain, ternyata kita dapat fokus untuk membangun hubungan-hubungan, mencoba membangun pertemanan, dan menjadi teman buat orang.

Dalam Amsal 18:24 (NKJV) tertulis, “*A man who has friends must himself be friendly.*” Seseorang yang memiliki kawan-kawan, dia sendiri harus menjadi orang yang mudah berkawan.

Empat karakter dari seorang sahabat yang baik:

### **1. Seorang sahabat yang baik menolong kita ketika kita dalam kondisi lemah (ay. 10).**

Banyak orang kita sebut teman dalam hidup. Tetapi tidak banyak yang bisa disebut “sahabat” atau “teman dekat.” Sebagian orang berkata bahwa kita baru bisa disebut sukses dalam hidup ketika kita punya teman-teman dekat, sahabat-sahabat dekat yang *men-support* di hari kematian kita.

Kalau Anda bertanya, *gimana bedain* antara teman biasa atau sahabat? Gampang. Ketika Anda berada dalam masalah, Anda berada dalam situasi berat dalam hidup, Anda tidak dalam kondisi membanggakan, orang-orang yang masih ada di sekitar Anda, itulah sahabat Anda. Dan Anda akan melihat, meskipun tidak sebanyak yang Anda harapkan, tetapi itulah realitas sahabat Anda.

## **2. Seorang sahabat adalah seseorang yang men-suport baik secara emosi atau fisik di tengah-tengah pergumulan (ay. 11).**

Kadang kita memiliki kecenderungan untuk mengambil secuplik ayat saja sehingga kita melewatkan arti keseluruhannya. Ini sesuatu yang lebih daripada menolong satu sama lain secara fisik. Jadi, bukan hangat saja. Tetapi, kita perlu menghadapi situasi-situasi yang ada di luar kendali. Kita perlu menemukan kembali kekuatan emosi kita ketika kita tidak memiliki kekuatan emosi kita sendiri. Kadang dunia ini bisa dingin sekali terhadap kita. Ini adalah situasi-situasi di mana kita menghadapi pergumulan-pergumulan yang kita ragu bisakah kita melewatinya? Dan di sinilah kita perlu sahabat-sahabat yang memberikan kekuatan secara emosi kepada kita.

Ada sahabat-sahabat yang kalau kita *ngumpul*, itu kita bisa merasa tambah *capek*. Kita mencurahkan banyak hal sampai kita merasa kosong. Tetapi, ada sahabat-sahabat yang ketika kita *ngumpul*, kita mendapatkan kekuatan. Kita mengakhiri percakapan itu dengan kondisi tangki bensin kita penuh. Kita tenang, siap *ngadepin* apa yang harus dihadapi.

Inilah dua jenis sahabat: menguatkan atau melelahkan.

## **3. Seorang sahabat adalah seseorang yang akan berjuang untuk menjaga reputasi Anda atau pun menjaga Anda (ay. 12).**

Kata-kata ini ditulis berdasarkan strategi militer pada zaman itu. Hampir setiap pertempuran adalah pertempuran fisik. Tangan dengan tangan secara langsung. Tentara-tentara pergi ke pertempuran dengan seorang rekan yang dapat di percaya. Tentara-tentara itu akan berjalan saling membelakangi dengan punggung yang saling menempel untuk saling menjaga dan bertarung menghadapi musuh dari sisi mana pun.

Seorang sahabat itu bukan hanya *ga* akan menusuk Anda dari belakang, tapi justru menjaga belakang Anda.

#### 4. Seorang sahabat adalah seseorang yang menolong Anda untuk bertumbuh secara rohani.

*"Seperti besi menajamkan besi, demikianlah manusia saling menajamkan sesamanya."  
(Ams. 27:17)*

Sahabat adalah orang yang mau melihat sahabatnya terus bertumbuh. Penulis kitab Amsal mengatakan, orang itu menajamkan kita untuk jadi makin tajam secara rohani sehingga makin tajam dalam segala hal yang harus dihadapi.

Coba perhatikan orang yang membuat pedang yang terus ditajamkan. Harus ditempa. Kadang bisa *ga* enak. Sahabat juga perlu bisa *ngobrol* hal-hal yang real, yang kadang bukan kata-kata manis belaka, tetapi *brutally honest* untuk kebaikan kita.

Anda mungkin berkata enak banget kalau punya sahabat begitu. Oh, iya, lihat di Amsal 18:24 bagian kedua, "... tetapi ada seorang sahabat yang lebih dekat dari seorang saudara."

Nah, bicara soal punya teman dan sahabat, perlu diingat, setiap kali Anda bergaul dengan orang, siapa saja, selalu ada dampaknya.

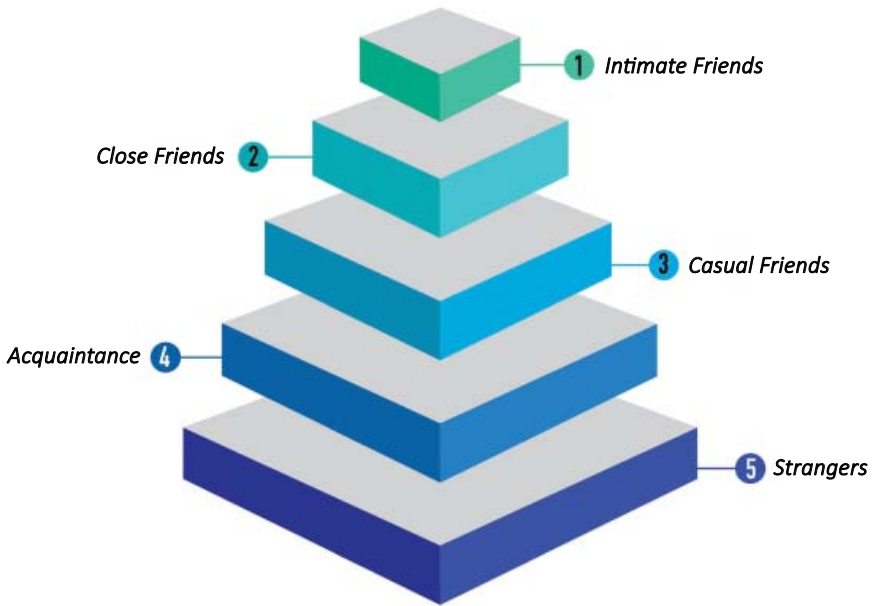
#### **Macam dampak pertemanan: *memengaruhi* atau *dipengaruhi*.**

Dalam berkawan, bergaul, selalu ada dua dampak: Anda dipengaruhi atau memengaruhi. Nah, ini perlu kita perhatikan ketika kita berkawan dengan orang-orang di sekitar kita. Kalau ada hal-hal yang baik, tentu kita mau dipengaruhi. Tetapi kalau ada hal-hal yang buruk, kita harus tutup dan tidak terlalu sering berada di perkawanan seperti itu. Karena secara langsung atau tidak langsung, itu bisa memengaruhi cara kita berpikir.

Ini bicara soal apa pun: hobi, cara berpikir, nilai penting dalam hidup, iman, dan lain-lain.

Dr. Myles Monroe mengajarkan Piramida Pertemanan: (lih. h. 81)

### Piramida Pertemanan (Dr. Myles Monroe)



#### 1 *Intimate Friends*—Sahabat Dekat

- Berkomitmen untuk membangun karakter satu sama lain.
- Memiliki kesamaan tanggung jawab dan keterbukaan.
- *Nyambung* dari hati ke hati.

#### 2 *Close Friends*—Teman Dekat

- Memiliki kesamaan nilai hidup dan pandangan.
- Memiliki ketertarikan yang sama dalam target hidup, dan bekerja sama untuk mencapainya.
- Terhubung secara pikiran, jiwa, dan roh.
- Kebanyakan orang tidak bisa mencapai bagian ini.

#### 3 *Casual Friends*—Teman Biasa

- Memiliki ketertarikan dan kegiatan yang sama.
- Lebih sering bertemu dibanding dengan hanya kenal.
- Tidak serius secara emosional.

#### 4 *Acquaintance*—Kenalan

- Terkadang kontak dan tahu secara general saja.
- Membahas hal-hal yang umum saja.

#### 5 *Strangers*—Orang Tak Dikenal

- Level terendah.
- Tidak mengenal sama sekali.

*Now, good for the info*, aku *ngerti* pentingnya punya sahabat. Tetapi jujur bisa punya sahabat itu butuh waktu *lo*. Sahabat seperti itu tidak datang tiba-tiba. Butuh proses, seperti skema tadi itu menjelaskan. *Gimana* memprosesnya?

Sebagian dari Anda:

1. Punya banyak teman, tetapi *ga* punya sahabat.
2. Punya beberapa sahabat.
3. *Ga* pandai bergaul sama sekali.

*What should we do?*

**Anda yang punya banyak teman, tetapi *ga* punya sahabat:** kenalilah kawan-kawan Anda lebih dekat. Pilihlah siapa yang jadi sahabat Anda.

**Anda yang punya beberapa sahabat:** *good for you*. Tetapi, ketahuilah ada banyak orang yang juga perlu punya sahabat seperti Anda punya banyak sahabat. Cobalah berkenalan dengan orang yang memerlukan sahabat.

**Tidak pandai bergaul sama sekali:** mencoba bergaul dengan cara: menyapa dengan senyuman, tatap mata orang tersebut, mulailah berkenalan dengan belajar berkata, “Halo . . .”

***There is always room in the heart for one more friend!***

### **Conclusion**

Dapatkah Anda bayangkan? Hidup ini selalu diserang Iblis. Dia berusaha menghancurkan keluarga, pekerjaan, sekolah, dan iman Anda. Tetapi ketika Anda memiliki kawan-kawan rohani yang menolong Anda, maka Anda akan menemukan diri dikuatkan, *di-support*, sehingga Anda tidak terkalahkan.

Jangan biarkan hidup Anda sendirian. Temukan kawan di gereja ini. Mungkin dari level lima, naik ke level empat, ketiga, kedua. Saya berharap Anda menemukan sahabat lewat gereja ini. Dan, jadilah sahabat buat orang lain. Seperti Tuhan Yesus mau jadi sahabat buat kita, Tuhan mau pakai kita jadi sahabat buat menolong kehidupan orang lain. Siapa kita? *It's his favour* kalau Dia mau pakai kita jadi sahabat buat orang lain. Lewat hidup kita akan ada banyak orang ditolong, diberkati, melihat harapan, serta melihat kemenangan.

Yang saya ingin ajak kita lakukan bersama-sama setelah ini adalah:

Lihat orang sekitar Anda, yang **belum Anda kenal**. Ajak senyum, ajak salaman (bukan selesai lalu ganti orang lain seperti biasanya). Tanyakan pertanyaan seperti, “Namanya siapa?”, “Tinggal di mana?”, “Kerja apa?”

Yang **sudah kenal**, senyum, salami mereka, lalu katakan, “*Seneng banget kenal kamu. Kamu komsel di mana? Ikut dong . . .*” Hahahaha.

# Bertekun dalam Iman

oleh: Edward Stefanus\*  
NIK 02040819

*“Sebab itu kamu harus bertekun dalam iman, tetap teguh dan tidak bergoncang, dan jangan mau digeser dari pengharapan Injil, yang telah kamu dengar dan yang telah dikabarkan di seluruh alam di bawah langit, dan yang aku ini, Paulus, telah menjadi pelayannya.” (Kol. 1:23)*

Bukan sekadar menjadi **orang beriman**, kemudian bangga sebab sampai akhir hayatnya tetap menjadi orang Kristen/pengikut Kristus, meskipun selama hidupnya tetap tinggal dalam dosa.

Kata “Sebab itu” berkaitan dengan Kolose 1:23, sekarang **diperdamainya**, di dalam tubuh jasmani Kristus oleh kematian-Nya, **untuk menempatkan kamu kudus** dan tak bercela dan tak bercacat di hadapan-Nya (Rm. 5:10).

Dahulu kita **seteru/musuh** Allah, namun oleh anugerah-Nya, Kristus mati menebus dosa kita, lalu dihantar-Nya kita kepada Allah dalam keadaan telah dikuduskan agar Allah tidak mempersalahkan-Nya.

Jadi tujuan pendamaian adalah **KEKUDUSAN!** Orang beriman harus hidup dalam kekudusan. Di satu pihak hal ini merupakan tanggung jawab yang besar karena kita masih hidup dalam tubuh dosa. Di pihak lain, ini juga merupakan **KEWAJIBAN** (*harus mau*), sebab kita menjadi kudus karena anugerah-Nya.

Beranihkah Anda menjadi **orang beriman yang dengan sengaja berbuat dosa?** Apakah Yesus **mau mendamaikan Anda lagi?**

*“Sebab jika kita sengaja berbuat dosa, sesudah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, maka tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu.” (Ibr. 10:26)*

---

(\*) Gembala GBT Sejahtera Allah, Purwokerto.

Dalam Ibrani 10:26 berbicara tentang korban pendamaian (salib Kristus), bukan soal pengampunan (1Yoh. 1:9). Beranikah dengan sengaja berbuat dosa karena ada pengampunan?

*“Jadi Ia menaruh belas kasihan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Ia menegarkan hati siapa yang dikehendaki-Nya.” (Rm. 9:18)*

Kita tidak tahu kapan Allah menaruh belas kasihan, dan kapan Allah menegarkan hati (baca: Rm. 9:15).

Bertekun dalam iman karena mengerti **“SALIB KRISTUS.”**

Sebab lewat salib-Nya, Yesus memberikan **teladan** tentang bertekun dalam iman kepada Gereja-Nya!

*“Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada **Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan, yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib** ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, yang sekarang duduk di sebelah kanan takhta Allah.” (Ibr. 12:2)*

Seandainya Yesus, Allah yang menjelma menjadi manusia, datang ke dunia tetapi tidak mati di kayu salib untuk menebus dosa manusia, maka **“Ia tetap suci”** (Ibr. 4:15). Namun ketika Yesus harus mati menebus dosa umat manusia, maka **“imannya yang paling suci.”**

Bukan mengubah kesucian yang dianugerahkan pada kita kembali menjadi orang berdosa, namun meningkatkan kesucian menjadi orang Kristen yang imannya paling suci.

*“Akan tetapi kamu, saudara-saudaraku yang kekasih, **bangunlah dirimu sendiri di atas dasar imanmu yang paling suci** dan berdoalah dalam Roh Kudus.” (Yud. 20)*

Bertekunlah di dalam iman di atas dasar iman yang paling suci yaitu: **“SALIB KRISTUS,”** dan yang paling menyentuh hati tentang salib Kristus adalah **“MENGABAIKAN KEHINAAN.”**

**“SALIB”** adalah sesuatu yang sangat merendahkan, karena disediakan untuk para penjahat dan sampah masyarakat ; dan tidak ada seorang pun di dunia ini yang hatinya memiliki **kepekaan** seperti Yesus, namun **Ia mengabaikan kehinaan!**



*“Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena **Kristus pun telah menderita** untuk kamu dan telah **meninggalkan teladan** bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya. Ia tidak berbuat dosa, dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya. Ketika **la dicaci maki, la tidak membalas** dengan mencaci maki; ketika **la menderita, la tidak mengancam**, tetapi la menyerahkannya kepada Dia, yang menghakimi dengan adil.” (1Ptr. 2:21-23)*

Abaikan dosa dunia ini, abaikan diri sendiri (“AKU”), dan abaikan kenyataan bahwa kita diabaikan.

## BERTEKUN DALAM IMAN DENGAN MENGABAIKAN KEHINAAN

(Mat. 15:21-28)

### 1. Bertekun Sekalipun Doa Tak Terjawab

*“Lalu Yesus pergi dari situ dan menyingkir ke daerah Tirus dan Sidon. Maka datanglah seorang perempuan Kanaan dari daerah itu dan berseru: ‘Kasihilah aku, ya Tuhan, Anak Daud, karena anakku perempuan kerasukan setan dan sangat menderita.’ **Tetapi Yesus sama sekali tidak menjawabnya.** Lalu murid-murid-Nya datang dan meminta kepada-Nya: ‘**Suruhlah ia pergi, ia mengikuti kita dengan berteriak-teriak.**’” (Mat. 15:21-23)*

Akui dengan jujur, bahwa tidaklah mudah doa dijawab Tuhan!

### 2. Bertekun dengan Tetap Mengikuti Yesus

*“Tetapi Yesus sama sekali tidak menjawabnya. Lalu murid-murid-Nya datang dan meminta kepada-Nya: ‘**Suruhlah ia pergi, ia mengikuti kita dengan berteriak-teriak.**’” (Mat. 15:23b)*

Tetap tekun, sekalipun banyak tantangan untuk mengikuti Yesus.

*“Mereka adalah orang-orang yang tidak mencemarkan dirinya dengan perempuan-perempuan, karena mereka murni sama seperti perawan. Mereka adalah orang-orang yang **mengikuti** Anak Domba itu **ke mana saja** ia pergi. Mereka ditebus dari antara manusia sebagai korban yang sulung bagi Allah dan bagi Anak Domba itu.” (Why. 14:4)*

### 3. Bertekun Karena Membutuhkan Yesus

*Jawab Yesus: “Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel.” Tetapi perempuan itu mendekat dan menyembah Dia sambil berkata: “Tuhan, tolonglah aku.” Tetapi Yesus menjawab: “Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing.” Kata perempuan itu: “Benar Tuhan, namun **anjing itu makan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya.**” Maka Yesus menjawab dan berkata kepadanya: “Hai ibu, besar imanmu, maka jadilah kepadamu seperti yang kaukehendaki.” Dan seketika itu juga anaknya sembuh. (Mat. 15:24-28)*

Ada dua arti kata “anjing” dalam bahasa Yunani:

1. *Kuon* = Anjing liar
2. *Kunarion* = Anjing peliharaan

Maksud Yesus di sini adalah *kunarion*, karena ia begitu tekun sehingga Yesus berkata: “**Besar imanmu.**”

Perikop: Perempuan Kanaan (bukan Yahudi) yang percaya. Setelah menjadi orang percaya, ia tidak **liar** lagi, karena telah **dicangkokkan** sehingga mendapat bagian yang sama dengan bangsa Yahudi (baca: Rm. 11:17-18).

Apa bedanya **roti** dengan **remah-remah**? Sama saja, sama-sama berkat Tuhan (Firman Tuhan). Tidak mendapat roti karena memang bukan bagiannya, kemudian kalau *toh* remah-remah pun diambil, itu karena ia **membutuhkannya**.

Ketika kita berani mengabaikan kehinaan (pikul salib), pasti kita tidak akan meremehkan Firman Tuhan.

“Sebab itu, saudara-saudaraku yang kekasih, sambil menantikan  
**semuanya ini**, (*perikop: Hari Tuhan*) kamu harus **berusaha**  
*(pikul salib = iman yang paling suci)* supaya kamu **kedapatan**  
 tak bercacat dan tak bernoda di hadapan-Nya,  
**dalam perdamaian dengan Dia** (*kekudusan*).”  
 [2Ptr. 3:14, penekanan ditambahkan]

**Bertekun dalam iman**, dengan menaati Firman Tuhan hingga didapati dalam keadaan yang tak bercacat dan bercela saat kedatangan Yesus yang kedua kali (baca: Ef. 5:26-27).



**Sekretariat Sinode GBT:**  
**Jln. Simpang Darmo Permai Selatan 19,**  
**No. 25, RT. 003 RW. 011**  
**Kelurahan/Desa Lontar,**  
**Kecamatan Sambu Kerep,**  
**Surabaya, 60216**

**Email: [mppgbt2019@gmail.com](mailto:mppgbt2019@gmail.com)**

**Web: [GBT.or.id](http://GBT.or.id)**